

SKRIPSI

**MA'BACCA DOANG SALAMA DALAM KAITANNYA DENGAN
IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA DI KELURAHAN TIRO
SOMPE KOTA PAREPARE**



OLEH

SINDI SAFITRI

NIM: 2120203870233053

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025 M/ 1447 H**

**MA'BACCA DOANG SALAMA DALAM KAITANNYA DENGAN
IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA DI KELURAHAN TIRO
SOMPE KOTA PAREPARE**



OLEH
SINDI SAFITRI
NIM: 2120203870233053

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN ADAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2025 M/ 1447 H

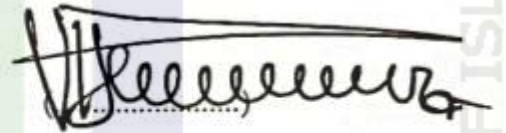
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Ma'bacca Doang Salama* dalam Kaitannya
dengan dentitas Agama dan Budaya di Kelurahan
Tiro Sompe Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Sindi Safitri
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233053
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-3614/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2024

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama
NIP

: Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.
: 197507042009011006



Mengetahui:



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : *Ma'bacca Doang Salama* dalam Kaitannya
dengan Identitas Agama dan Budaya di Kelurahan
Tiro Sompe Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Sindi Safitri

NIM : 2120203870233053

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-3614/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2024

Tanggal Kelulusan : 15 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

(Ketua)

(.....)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Anggota)

(.....)

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:



Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M.Hum.

NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

سَيِّدِنَا عَلَى وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ وَالْفَهْمُ، لِلتَّقْدِيمِ وَسَبِيلًا نُورًا الْعِلْمُ وَجَعَلَ لِلنَّاسِ، هُدًى الْكِتَابَ أَنْزَلَ الَّذِي اللَّهُ الْحَمْدُ
بَعْدَ أَمَّا أَجْمَعِينَ، وَأَصْحَابِهِ آلِهِ وَعَلَى وَالْمُرْسَلِينَ، الْأَنْبِيَاءِ خَاتَمَ مُحَمَّدٍ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada Ayahanda tercinta, Suardi, serta Ibunda Sugiarni, yang telah menjadi panutan dan sumber kekuatan utama dalam hidup penulis. Dengan penuh kesabaran, cinta, dan doa yang tak pernah henti, Ayah dan Ibu selalu hadir memberi semangat dalam setiap langkah yang penulis tempuh hingga mampu menyelesaikan studi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak-kakak tercinta, Supriadi, Kurniawan, Hendrawan, Ardiansyah dan adik tersayang, Renaldi, serta dua kakak ipar tersayang saya yaitu, Risma dan Riska yang selalu memberikan dukungan moril serta motivasi dalam setiap perjalanan hidup penulis, penulis sangat berterima kasih. Doa dan kasih sayang kalian menjadi pelita yang menerangi jalan penulis hingga titik ini.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., selaku pembimbing utama, atas segala arahan, koreksi, dan bimbingan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini berlangsung. Tanpa dukungan beliau dan berbagai pihak yang terlibat, tentu penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, izinkan pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. A. Nurkidam, M. Hum. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah, Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. dan Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. sebagai Wakil Dekan, terimakasih atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi Mahasiswa.
3. Nurhakki, M.Si. Selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh Studi di IAIN Parepare.
4. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I dan Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I selaku dosen penguji yang telah memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.
5. Mahyuddin, M.A. atas kesediaannya sebagai dosen penasehat akademik saya semenjak awal perkuliahan sampai dengan saat ini.
6. Hj.Nurmi,S.Ag, M.A.,serta jajaran staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas penyelesaian studi.
7. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besar saya yang selama ini berkontribusi baik materi maupun non materi selama saya mengenyam Pendidikan hingga sampai pada Pendidikan tinggi.
9. Sahabat-sahabat terbaik saya, Annisa Nursyahbaniah Halim, Hjirah, Ahmad Dwi Fatahillah, Muhammad Yusran, Wahyu, Minar, Nur Andini Sari, Lilis Karmila yang selalu membersamai memberikan dukungan moril dan materil selama proses menjalani studi hingga penyelesaian skripsi.

10. Para Masyarakat, Lurah dan Staf Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat serta Iman Masjid Kelurahan, yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini
11. Para informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan ilmunya kepada penelitidemi penyelesaian karya tulis ini.
12. Rekan-rekan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah kebersamai dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat membuka diri terhadap segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan karya ini. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Parepare, 15 Juli 2025

16 Muharram 1447 H

Penulis,

Sindi Safitri

NIM. 2120203870233053

PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Sindi Safitri
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233053
Tempat/Tanggal Lahir : Parepare, 28 November 2002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : *Ma'bacca Doang Salama* dalam Kaitannya dengan
Identitas Agama dan Budaya di kelurahan Tiro
Sompe Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau buatan orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Juli 2025

16 Muharram 1447 H

Pernyataan

Sindi Safitri

NIM. 2120203870233053

ABSTRAK

SINDI SAFITRI, *Ma'bacca Doang Salama dalam Kaitannya dengan Identitas Agama dan Budaya di Kelurahan Tiro Sompe Kota Parepare* (dibimbing oleh **Iskandar**).

Ma'bacca Doang Salama adalah tradisi orang Bugis di Kelurahan Tiro Sompe, Kota Parepare, yang dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur dan meminta keselamatan Allah SWT. Tradisi ini biasanya dilakukan menjelang peristiwa penting seperti bulan Ramadan, Idul Fitri, syukuran, atau saat menempati rumah baru, dan ditandai dengan pembacaan doa bersama dan penyajian makanan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *Ma'bacca Doang Salama* dipraktikkan dan dipahami oleh masyarakat Kelurahan Tiro Sompe, serta bagaimana tradisi *Ma'bacca Doang Salama* sebagai Identitas Agama dan Budaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan. Data dianalisis berdasarkan klasifikasi makna, fungsi sosial, dan relevansi budaya untuk memahami peran tradisi dalam membentuk identitas komunitas. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dan Identitas Budaya sebagai landasan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ma'bacca Doang Salama* di Kelurahan Tiro Sompe dilakukan dalam beberapa tahapan, mulai dari menyiapkan keluarga, membaca doa oleh tokoh agama, dan makan bersama, sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur dan meminta keselamatan pada berbagai peristiwa penting keagamaan dan adat. Tradisi ini memiliki nilai sosial dan simbolik yang memperkuat hubungan antarwarga selain sebagai praktik ritual. *Ma'bacca Doang Salama* juga merupakan simbol identitas budaya dan agama masyarakat Bugis, di mana nilai-nilai Islam dikombinasikan dengan adat istiadat lokal seperti *siri'*, *pesse*, dan *getteng*. Tradisi ini masih digunakan saat ini sebagai ekspresi spiritual dan tanda solidaritas, serta sebagai cara untuk melestarikan identitas kolektif berbasis lokalitas.

Kata Kunci: *Ma'bacca Doang Salama, Identitas Agama, Identitas Budaya, Tradisi Lokal, Bugis, Interaksionisme Simbolik.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori.....	14
C. Tinjauan Konseptual	20
D. Kerangka Pikir	30
BAB III	31
METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32

C. Fokus Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV	38
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. HASIL PENELITIAN.....	38
1. Proses Pelaksanaan Ma'bacca Doang Salama di Kelurahan Tiro Sompe Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.....	38
2. Tinjauan Identitas Agama dan BudayaTradisi Adat <i>Ma'bacca Doang Salama</i>	55
B. Hasil Pembahasan	62
1. Proses Pelaksanaan Ma'bacca Doang Salama di Kelurahan Tiro Sompe Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.....	63
2. Tinjauan Identitas Agama dan BudayaTradisi Adat <i>Ma'bacca Doang Salama</i>	70
BAB V.....	73
PENUTUP.....	73
A. SIMPULAN	74
B. SARAN	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	101

DAFTAR TABEL

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	30



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	80
2	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	83
3	Surat Rekomendasi Izin Penelitian	84
4	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare	85
5	Surat Keterangan Penelitian	86
6	Hasil Turnitin	87
7	Surat selesai penelitian	88
8	Surat Keterangan Wawancara	89
9	Daftar Riwayat Hidup	101

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	HaS
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf Dan Tanda	Nama
اَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِيَّ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
اُوَّ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: Rabbanā
نَجَّيْنَا	: Najjainā
الْحَقُّ	: al- haqq
الْحَجُّ	: al-hajj
نُعَمُّ	: nu‘ima
عُدُّوْا	: ‘aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْغُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai 'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

8. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang

berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
بدون	=	بدون
صلعم	=	صلعم
ط	=	طبعة
بدون ناشر	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ma'bacca Doang Salama merupakan tradisi di kelurahan Tiro Sompe Kota Parepare. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat dalam setiap kegiatan masyarakat hari-hari besar Islam seperti memasuki hari suci ramadhan, maulid, isra mi'raj, dan juga adat acara-acara adat syukuran rumah baru dan lain sebagainya.

Agama merupakan sistem nilai yang menyatukan orang, memberi mereka jalan moral dan spiritual, dan membentuk cara mereka berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah ajaran keagamaan dan bagian integral dari masyarakat Bugis. Tradisi *Ma'bacca Doang Salama* menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan doa-doa Islami. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama membantu menjaga keseimbangan sosial dan menjaga warisan budaya. Namun, ajaran Islam yang menekankan tauhid dan budaya lokal yang sarat dengan simbol leluhur sering kali menjadi titik temu dan titik tarik. Di sinilah muncul dilema identitas, mempertahankan warisan budaya sebagai cara untuk mengekspresikan diri secara kolektif atau menyesuaikannya dengan iman yang dipegang.¹ Karena ketegangan ini, tidak langsung terjadi pertentangan. Sebaliknya, itu menciptakan ruang untuk perundingan di mana masyarakat terus menginterpretasikan tradisi sesuai dengan konteks religius dan kultural yang berubah.

Tradisi merupakan ekspresi kolektif dari nilai-nilai, norma, dan simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Ia memperkuat rasa kebersamaan dan membentuk identitas budaya sebagai perekat sosial. Tradisi *Ma'bacca Doang Salama* digunakan dalam masyarakat Bugis untuk menunjukkan rasa syukur, meminta keselamatan, dan memperkuat hubungan antara manusia,

¹ Noercholis Rafid, "Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Ma'bacca Baca Suku Bugis," *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7, No. 1 (2022): 01–17.

leluhur, dan Tuhan. Tradisi ini menunjukkan kekayaan budaya lokal dan upaya masyarakat untuk menyesuaikan warisan leluhur dengan keyakinan Islam. Tradisi memainkan peran penting dalam proses pembentukan identitas karena berfungsi sebagai tempat perselisihan antara nilai-nilai adat dan nilai-nilai agama, yang berubah seiring dengan perkembangan dinamika sosial dan keagamaan.²

Ma'bacca doang salama yang dikaitkan dengan agama itu berkaitan langsung dengan budaya karena ini adalah tradisi bagaimana tradisi masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Masalah muncul ketika tradisi Ma'bacca Doang Salama, yang telah dilakukan oleh masyarakat Bugis untuk waktu yang lama, terutama di Kelurahan Tiro Sompe, Kota Parepare, dikaitkan dengan ajaran Islam. Satu sisi, tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya lokal yang membantu menjaga keseimbangan sosial dan spiritual. Ini terlihat melalui doa bersama, penyajian makanan tradisional, dan penghormatan terhadap leluhur. Sebaliknya, beberapa aspek praktik ini seperti penggunaan dupa, sesajen, atau simbol-simbol tertentu dianggap menyimpang dari prinsip tauhid Islam. Mereka harus memilih antara mempertahankan kepercayaan lokal atau menyesuaikannya dengan pemurnian doktrin agama.

Perdebatan ini menjadi semakin kompleks ketika generasi muda, yang lebih terpapar pada pendidikan formal dan pemahaman keIslaman modern, mulai mempertanyakan validitas elemen-elemen tradisi tersebut. Oleh karena itu, tradisi Ma'bacca Doang Salama bukan sekadar peristiwa budaya; itu lebih dari itu, itu adalah tempat di mana agama dan budaya berbicara satu sama lain.

Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW, bersama dengan ijtihad para sahabat dan ulama, merupakan sumber utama hukum Islam. Oleh karena itu, menjalani ajaran Islam bukan sekadar pengakuan, pernyataan, atau janji, itu juga harus benar-benar mengikuti hukum dan ajaran yang terkandung di dalamnya.

² Sukma Mulyani And Rosita Dwi Hapsari, "Peran Sastra Lisan Dalam Pembentukan Identitas Budaya Daerah : Studi Kasus Di Sulawesi Selatan" 1, No. 2021 (2025): 18–23.

Islam menekankan pentingnya kepedulian sosial dan interaksi positif sesama manusia. Orang-orang dalam agama ini sangat dianjurkan untuk saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Hal ini tercermin dalam banyak ajaran yang mendorong prang untuk menjaga diri sendiri dan memperbaiki dan memperhatikan masyarakat disekitarnya. Dalam situasi ini, menganjurkan dan mendorong orang lain untuk bertindak baik bukanlah sekedar saran, itu adalah kewajiban yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.³

Oleh karena itu, dalam upaya mempromosikan nilai-nilai kebaikan, setiap orang diharapkan untuk saling membantu, mrndorong, dan berkomunikasi dengan cara yang baik. Tidak cukup hanya dengan pernyataan atau harapan, tetapi juga tindakan yang terjadi di dunia nyata yang melibatkan berbicara, berinteraksi, dan komunikasi dengan baik antar individu. Agar ajakan itu dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pihak yang diajak, proses mengajak harus dilakukan dengan bijak.

Prinsip utama komunikasi Islam adalah perdamaian, seperti yang ditunjukkan oleh makna kata “Islam”, yang berarti keselamatan, kedamaian, dan kesaejahteraan. Secara umum penyebaran Islam dilakukan dengan cara yang damai, dengan komunikasi sebagai cara yang efektif untuk mendekati dan berbicara dengan masyarakat. Pandangan Islam yang selalu menekankan komunikasi dan diskusi kultural secara bertahap kemungkinan ajaran Islam diterima dengan mudah oleh masyarakat karena prinsipnya yang menekankan perdamaian.⁴

Tradisi lokal, juga disebut budaya lokal, adalah warisan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai penanda identitas suatu komunitas. Ia mengatur hubungan antarmanusia dan lingkungannya, termasuk iman spiritual mereka. Tradisi ini akhirnya membentuk norma, nilai, dan simbol yang

³ Arwin Nim, “Tradisi Adat Ma’bacca Doang Salama’ Dalam Perspektif Komunikasi Islam Di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare Oleh,” 2020.

Rosni, “Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)” 11, No. 1 (2017): 92–105.

mengatur kehidupan. Biasanya, pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini akan mengakibatkan sanksi sosial atau kecaman kolektif dari masyarakat.

Tradisi *Ma'bacca Doang Salama* adalah salah satu tradisi lokal di masyarakat Bugis, terutama di Kelurahan Tiro Sompe, Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, yang memiliki nilai Islam dan budaya. Tradisi ini memiliki tujuan agama, sosial, dan kultural. Secara agama, *Ma'bacca Doang Salama* dibacakan oleh imam atau Tokoh Adat dan disertai dengan sajian *anreang sakke* sebagai cara untuk bersyukur atas rezeki yang diberikan. Secara sosial, kegiatan ini mendorong orang untuk bekerja sama, makan bersama, dan berpartisipasi aktif. Ia membentuk identitas lokal masyarakat Bugis dengan mempertahankan nilai *siri'*, *pesse*, dan *getteng*, yang berarti harga diri, empati, dan keteguhan.

Ketika tuan rumah menyiapkan *anreang sakke* (hidangan), proses penting dalam pelaksanaan tradisi ini. *Anreang sakke* (hidangan) adalah nampan berisi makanan seperti *sokko* (beras ketan), ayam kampung, telur rebus, pisang, air putih, dan dupa. Imam akan dipanggil untuk memimpin doa setelah semua selesai. Semua doa yang dibacakan berasal dari ayat-ayat dari Al-Qur'an, seperti surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan surat Al-Baqarah, ayat 1–5. Sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka, orang-orang yang hadir makan bersama dan memberikan sedekah kepada imam.

Namun, arus globalisasi dan pemahaman keagamaan yang beragam menimbulkan tantangan pelestarian tradisi. Tidak adanya pemahaman tentang sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, di mana ulama masa lalu menggunakan pendekatan budaya sebagai strategi dakwah yang adaptif dan damai. Akibatnya, sebagian kelompok menganggap tradisi ini sebagai amalan bid'ah. Perbedaan pendapat ini dapat menyebabkan konflik sosial dan menghilangkan kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ajaran Islam yang berkembang dalam masyarakat Bugis berdasarkan apa yang mereka pahami dan lakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kajian ini akan menjelaskan bagaimana tradisi keagamaan dan kebudayaan lokal berhubungan dengan prinsip dan nilai-nilai komunikasi yang ada.⁵

Suku Bugis adalah suku asli yang berasal dari Sulawesi Selatan dan tersebar di hampir seluruh wilayah Sulawesi, terutama di Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Suku ini memiliki sistem nilai, tradisi, dan adat istiadat yang khas, yang menjadi identitas bagi setiap individu dan kelompoknya. Tradisi dan adat istiadat tersebut berkembang sebagai hasil interaksi antara masyarakat dan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya membentuk kebudayaan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan pendekatan komunikasi Islam dalam memahami dan menjelaskan esensi tradisi *Ma'bacca Doang Salama*. Pendekatan ini menekankan bahwa selama Islam tidak menyimpang dari prinsip-prinsip tauhid, Islam dapat disampaikan dengan bahasa budaya yang santun dan kontekstual. Studi ini melihat tradisi sebagai praktik komunikasi spiritual dan sosial serta sebagai ritual warisan budaya yang memiliki makna mendalam dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, diharapkan dapat tetap hidup sebagai simbol identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Bugis Parepare melalui pelestarian yang berfokus pada pendidikan, pelibatan generasi muda, dan penguatan nilai-nilai lokal yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tradisi *Ma'bacca Doang Salama* adalah warisan budaya yang berasal dari interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal Bugis. Pendekatan kultural yang diterapkan oleh ulama dalam menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan menyebabkan tradisi ini muncul. Para ulama dan mubalig menghindari konflik antara ajaran agama

⁵ Muh Aking, "Mabbaca Doang: Tradisi Membaca Doa Pada Masyarakat Bugis Perantauan Di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan," *Etnorefika* 7, no. 1 (2018): 66–74.

dan tradisi adat yang ada dengan menggunakan cara-cara kreatif yang selaras dengan prinsip komunikasi Islam.

Dibandingkan dengan pendekatan kekuasaan atau paksaan, pengembangan Islam melalui pendekatan kultural terbukti lebih fleksibel dan efektif. Tidak langsung, kebiasaan lama yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam di hapus, sebaliknya kebiasaan baru yang hampir sama dengan kebiasaan lama membantu masyarakat menghindari kebiasaan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan agama, muncul beberapa pihak yang menganggap tradisi *ma'bacca doang salama* sebagai amalan yang menyimpan dari ajaran Islam. Bahkan, sebagai kelompok masyarakat yang kurang memahami sejarah dan proses penyebaran Islam dengan tegas menyatakan bahwa tradisi ini adalah bid'ah karena tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.⁶

Jika dibiarkan tanpa klarifikasi yang tepat, hal ini dapat menyebabkan bahaya yang berlangsung lama. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian dan analisis menyeluruh tentang tradisi ini, terutama dengan melihatnya dari sudut pandang komunikasi Islam. Tujuannya adalah untuk mencegah kebingungan atau konflik yang disebabkan oleh perbedaan pendapat dan pemahaman tentang tradisi *ma'bacca doang salama*.

Dengan melakukan penelitian dari sudut pandang komunikasi Islam, diharapkan dapat membantu menyelesaikan perselisihan antara kedua belah pihak dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang perspektif masing-masing kelompok yang selama ini berpegang teguh pada keyakinan mereka.

⁶ Muhammad Alqadri Burga, "Kajian Kritis Akulturasi Islam," *Jurnal Pemikiran Islam* 5, No. 1 (2019): 1–20.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka ada beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *ma'bacca doang salama* di Kelurahan Tiro Sompe, bacukiki Barat Kota Parepare?
2. Bagaimana *ma'bacca doang salama* sebagai identitas agama dan budaya di Kelurahan Tiro Sompe, Bacukiki Barat Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan adat *ma'bacca doang salama* di Kelurahan Tiro Sompe, bacukiki Barat Kota Parepare
2. Untuk mengetahui *ma'bacca doang salama* sebagai identitas agama dan budaya di Kelurahan Tiro Sompe, bacukiki Barat Kota Parepare

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, akademis, dan masyarakat pada umumnya, adapun manfaat yang diharapkan anatara lain sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, khususnya bagi para peneliti, dan membantu masyarakat memahami tradisi adat *ma'bacca doang salama* di Kelurahan Tiro Sompe Kota Parepare sebagai praktik yang memiliki nilai budaya dan keagamaan.
2. Memberitkan penjelasan dan pemahaman bahwa tidak semua tradisi merupakan bid'ah, bahkan beberapa dari mereka dapat digunakan sebagai cara untuk beribadah dan mengenal Islam lebih mendalam (kaffah).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penulis yang berjudul *Ma'bacca Doang Salam* Dilema Identitas Agama dan Budaya di Kelurahan Tiro Some Kota Parepare. Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan secara singkat beberapa study yang relevan dengan topik penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menghindari duplikasi dan plagiasi, sekaligus menjadi rujukan awal yang dapat membantu penulis memperoleh gambaran umum mengenai isu-isu yang akan dianalisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Jurnal yang ditulis oleh Nur Kamalia, dengan judul “*Tradisi Mabbaca-Baca Pabbilang Penni*” pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan sebuah ritual doa yang dilakukan oleh komunitas bugis sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Ritual ini biasanya berlangsung pada hari tertentu setelah kematian, seperti hari ketiga, ketujuh, dan kehari empat puluh. Tradisi melibatkan pembacaan doa oleh seorang pemimpin yang *pabbaca* dan disertai dengan hidangan khusus yang memiliki simbolisasi spiritual dan sosial seperti *beppa cucuru'*, *maddinking*, *beppa buah seppang*, *beppa tencajiatau baje silele* dan *beppa leyya*. Adapun lauk yang disediakan yaitu *peria* (pare), *bale gulama* atau *bale kemme* (ikan gulama) dan *manu ceddi* (ayam satu ekor). Namun pada zaman sekarang makanan khas yang biasanya disiapkan dalam tradisi Mabbaca-baca *pabbilang penni* mulai jarang disediakan oleh masyarakat karena kurangnya dalam membuatnya. Akibatnya, makanan yang disajikan saat ini telah mengalami perubahan. Beragam jenis makanan lainnya kini lebih umum digunakan sebagai pengganti makanan tradisional yang sebelumnya memiliki makna khusus jdalam pelaksanaan ritual.⁷

⁷ Nur Kamalia, “Tradisi Mabbaca-Baca Pabbilang Penni Studi Pada Masyarakat Suku Bugis Di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir,” *Nusantara; Journal For Southeast Asian Islamic Studies* 16, No. 2 (2021): 100, <https://doi.org/10.24014/Nusantara.V16i2.13636>.

Tradisi *Mabaca-baca Pabbilang Penni* memiliki banyak nilai signifikan. Nilai religius pertama terlihat dari doa kepada Allah SWT. yang menjadi dasar dari tradisi ini. Nilai sosial terlihat bagaimana anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain, yang menunjukkan sikap peduli dan saling membantu. Terakhir, nilai moral mengajarkan masyarakat tentang perilaku baik dan buruk yang menjadi pedoman untuk kehidupan sehari-hari. Nilai ini menunjukkan bahwa tradisinya itu bukan hanya ritual, itu juga alat untuk belajar dan memperkuat hubungan sosial. Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme budaya menggambarkan tradisi *Mabaca-baca Pabbilang Penni* sebagai praktik yang memiliki tujuan religius, sosial, dan simbolis, meningkatkan solidaritas sosial dan merefleksikan nilai agama dan adat. Juga menggunakan teori Komunikasi Simbolik melihat tradisi ini sebagai tradisi bermakna di mana doa, makanan khas, dan ritualnya menyampaikan pesan spiritual, memperkuat hubungan sosial, dan menunjukkan penghormatan kepada leluhur dan keyakinan.

Penelitian ini dijadikan tinjauan terdahulu karena memiliki kesamaan dalam mempelajari tradisi adat yang masih ada di masyarakat dan dianalisis dalam identitas Islam dan budaya dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dan sama-sama meneliti fokus dalam bagaimana tradisi lokal tersebut mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap ajaran Islam tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Skripsi yang ditulis oleh Rosdiana, dengan judul “*Tradisi Mabbolo Kuburu’ Bagi Penganti Baru di Matanre’e Kecamatan Mariorioawa Perpektif Hukum keluarga Islam*” pada tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan bahwa di Bulu Matanre’e, Maririawa, pasangan yang baru menikah melakukan tradisi *Mabbolo Kuburu*. Penelitian ini menganalisis kesesuaian antara tradisi tersebut dengan Hukum Keluarga Islam untuk melihat bagaimana tradisi tersebut berhubungan dengan prinsip-prinsip hukum Islam yang berkaitan dengan pernikahan keluarga. Penelitian

juga berusaha meningkatkan pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal berdampak pada hukum Islam yang diterapkan di masyarakat.⁸

Tradisi *Mabbolo Kuburu* untuk pengantin baru di Bulu Matare'e berasal dari kisah Puatta Arung Manumpe, seorang pemimpin desa yang sangat dihormati karena kebajikan dan kebajikannya. Setelah dia meninggal. Masyarakat percaya bahwa jika tidak dilakukan, dia akan menegur. Tradisi ini juga mengingatkan bahwa dunia tidak abadi, serta bahwa segala sesuatu yang berasal dan akan kembali kepada Allah SWT. Nilai-nilai keIslaman masih ada dalam prosesi *Mabbolo kuburu* yang dilakukan di Bulu Matanre'e Marioriawa untuk pengantin baru. Sebelum melakukan tradisi ini penduduk Dusun Bera melakukan ritual lain, seperti berwudhu sebelum berangkat, mengucapkan salam sebelum masuk ke kuburan, memnjatkan doa-doa, membacakan surah-surah pendek, tidak menginjak kuburan dan tidak berlebih-lebihan. Dan persiapan bawaan seperti nasi ketan, pisang dan telur ayam dan makan bersama adalah bagian dari ritual tradisioanl ini. Penelitian ini menggunakan Hukum Keluarga Islam untuk menganalisis Tradisi Mabbolo Kuburu. Teori dijadikan landasan untuk memahami kesesuaian antara tradisi lokal masyarakat dengan prinsip-prinsip hukum Islam, khususnya dalm konteks pernikahan dan keluarga. Peneliti juga menggunakan metode kualitati pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui obsevasi, wawancara dan dokumentasi.

Penulis mengambil penelitian ini sebagai refrensi karena memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode kualitatif dan meneliti tradisi lokal yang masih ada dalam masyarakat saat ini. Namun, Skripsi ini lebih fokus pada Tradisi *Mabolo Kuburu* dari sudut pandang hukum Islam, dengan penekanan pada bagaimana tradisi lokal sesuai dengan aturan hukum keluarga Islam. Selain itu, elemen budaya juga dijelaskan untuk memberikan konteks dan latar belakang tradisi tersebut sementara penulis ingin

⁸ European Comission, Tradisi Mabbolo Kuburu' Bagi Pengantin Baru Di Bulu Matanre'e Kecamatan Marioriawa Perspektif Hukum Keluarga Islam, Vol. 4, 2016, 4.

mengetahui identitas agama dan budayanya di era moderem masyarakat mempengaruhi tradisi Ma'bacca Doang Salama.

Jurnal yang ditulis oleh Sabrina Nur Kalbi dan Nurlela, denga judul “*Maccera Bola: Tradisi Suku Bugis di Tanete Rilau, Kabupaten Barru Sesuai Dengan Perspektif Islam*” pada tahun 2023. Penelitian ini menjelaskan kegiatan dan rangkaian proses yang dikenal sebagai "tradisi *Maccera' Bola*" dalam masyarakat Bugis sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari upacara adat *Maccera' Bola* hal yang dilakukan dengan menyembeli 2 ekor ayam, yang di sebut ‘*Silebbine Manu*’ sebagai bagian dari ritual ‘*Maccera*’. Kebiasaan ini selalu diakhiri dengan niat mendapatkan berkah dari Tuhan dan untuk menunjukkan rasa syukur. Oleh karena itu, tradisi Bugis *Maccera' Bola'* berkaitan dengan penyembelihan hewan sebagai simbol penghormatan yang dilakukan. Tradisi kuno ini telah dilakukan secara turun-temurun hingga tahun ke tahun sampe ke era modern saat ini. Dalam upacara ini dilakukan agar dapat menghilangkan roh jahat serta mendatangkan keberuntungan dimasa yang akan datang.

Maccera' Bola' mengacu pada penyembelihan hewan yang merupakan cara Tradisional untuk sebagai persembahan ‘*Bola*’ atau rumah. Tradisi ini tidak sejalan dengan prinsip Aqidah Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Menurut keyakinan Islam, merupakan dosa besar untuk menunjukkan cinta atau penghormatan kepada selain Allah, baik itu jin, roh, atau makhluk lain, meskipun dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Tujuan penelitian untuk mengungkap fakta, situasi, fenomena, variabel, dan peristiwa yang terjadi secara alami selama proses penelitian. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan pengumpulan data-data yang terkait dengan penelitian.⁹

⁹ Sabrina Nur; Kalbi And Nurlela Nurlela, “*Maccera' Bola : Tradisi Suku Bugis Di Desa Tanete Rilau, Kabupaten Barru Sesuai Dengan Perspektif Islam,*” *Pinisi Journal Of Art, Humanity And Social Studies* 3, No. 1 (2023): 100.

Penulis mengambil penelitian ini sebagai tujauan terdahulu karena memiliki kesamaan yaitu, menggunakan metode kualitatif, lalu kemudian sama-sama meneliti tentang tradisi budaya bugis yang dimana masih dilakukan di kalangan masyarakat modern ini. Namun dalam perbedaan penelitian ini yaitu hanya fokus dalam aspek-aspek Islam peneliti mengatakan bahwa tradisi tersebut merupakan hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, peneliti juga menganggap hal ini adalah dosa besar jika dilakukan. Sedangkan penulis ingin mengetahui tradisi adat “*ma’bacca doang salama*” yang dilema identitas dan budayanya, bagaimana adat ini dijalankan dan mempengaruhi dalam era modern ini.

Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan

Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
<i>Tradisi Mabbaca-Baca Pabbilang Penni</i>	Adapun persamaannya ialah sama-sama meneliti tradisi budaya lokal yang dilakukan masyarakat saat ini dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah penelitian dahulu berfokus pada nilai moral dan nilai sosial serta nilai religius, Sedangkan penelitian sekarang berfokus bagaimana identitas budaya dan agama dalam tradisi <i>mabbaca’ doang salam</i> .

<i>Tradisi Mabbolo Kuburu' Bagi Penganti Baru di Matanre'e</i>	Adapun persamaannya dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama tradisi budaya lokal yang dilakukan masyarakat saat ini dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah penelitian dahulu berfokus pada sudut pandang hukum Islam saja, Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada bagaimana identitas budaya dan agama dalam tradisi <i>mabbaca' doang salama</i>.
<i>Maccera' Bola'</i>	Adapun persamaannya dengan penelitian terdahulu sama-sama , menggunakan metode kualitatif, lalu kemudian sama-sama meneliti tentang tradisi budaya bugis yang dimana masih dilakukan di kalangan masyarakat modern	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah penelitian dahulu berfokus aspek-aspek Islam saja. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada bagaimana identitas budaya dan identitas

	ini.	agama dalam tradisi <i>mabbaca' doang</i> <i>salam.</i>
--	------	---

B. Tinjauan Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori sosiologi yang dikenal sebagai "interaksi simbolik" menekankan bagaimana interaksi antar individu menciptakan makna dan realitas sosial. Teori ini berpendapat bahwa manusia tidak hanya bereaksi secara otomatis terhadap rangsangan, tetapi mereka juga memberikan makna pada situasi, simbol, dan tindakan mereka sebelum mereka memberikan tanggapan

Herbert Blumer, George Herbert Mead, Charles Horton Cooley, dan John Dewey adalah beberapa tokoh yang membantu mengembangkan teori ini. George Herbert Mead, seorang filsuf, sosiolog, dan psikolog yang lahir di Massachusetts pada 27 Februari 1863, bagaimanapun, adalah orang yang paling mendalam dalam mengembangkan konsep ini.¹⁰

Konsep tindakan merupakan komponen penting dari proses terjadinya interaksi. Langkah pertama yang membentuk interaksi sosial adalah tindakan. Dalam hal ini, Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan individu yang memiliki makna subjektif. Dia adalah pendiri teori aksi yang mendasari teori interaksionisme simbolik. Namun, suatu tindakan tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial jika hanya ditujukan kepada benda mati atau objek fisik tanpa interaksi dengan orang lain.

Teori Interaksionisme Simbolik berpendapat bahwa interaksi antara individu melalui simbol-simbol pada akhirnya membentuk kehidupan sosial.

¹⁰ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral 2, No. 1 (2017)

Para pendukung teori ini berpendapat bahwa perilaku manusia dibentuk oleh interpretasi mereka terhadap lingkungan sosial mereka, bukan karena faktor eksternal yang dipelajari atau ditentukan secara mutlak. Dengan kata lain, manusia secara aktif menciptakan makna dan membentuk realitas sosial mereka melalui proses interaksi.

Interaksionisme Simbolik melihat perilaku manusia dari sudut pandang individu. Metode ini menekankan bahwa manusia tidak bertindak secara otomatis. Sebaliknya, mereka menyesuaikan dan mengarahkan perilaku mereka dengan mempertimbangkan apa yang diharapkan orang lain dalam interaksi sosial dan bagaimana mereka akan menanggapi hal itu. Dengan kata lain, teori ini menganggap manusia sebagai agen aktif yang menggunakan simbol-simbol untuk membentuk realitas sosial. Dalam situasi ini, seseorang memiliki peran utama dalam menentukan kondisi dan lingkungannya sendiri dan menentukan bagaimana mereka bertindak, bukan bergantung pada interpretasi orang lain.

George Herbert Mead mengatakan bahwa interaksi sosial menyebabkan perkembangan pikiran dan kesadaran diri individu. Ia melihat pengalaman manusia dari sudut pandang komunikasi, yang dianggapnya sebagai inti dari tatanan sosial. Menurut Mead, peran penting dari proses sosial dalam membentuk pengalaman dan struktur individu adalah penting. Dalam pemikirannya, yang terangkum dalam karyanya, terdapat tiga konsep utama interaksionisme simbolik: mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat).

a. *Mind*

Menurut teori George Herbert Mead, pikiran atau pikiran adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, memahami, dan menafsirkan simbol dan bahasa dalam interaksi sosial. Menurut Mead, pikiran manusia muncul ketika seseorang mulai berinteraksi dengan orang lain dan belajar menggunakan simbol, seperti kata-kata, gestur, atau ekspresi wajah, untuk berkomunikasi. Dengan minda, seseorang dapat merefleksikan makna dari

suatu tindakan sebelum memberikan respons, sehingga manusia tidak hanya bereaksi secara instingtif seperti hewan, tetapi juga mempertimbangkan tindakan mereka berdasarkan pengalaman dan pemahaman sosial mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, pikiran membantu orang memahami norma, aturan, dan makna dari peristiwa atau situasi sosial. Pada akhirnya, pikiran ini membentuk cara orang berpikir dan bertindak di dalam masyarakat.

b. *Self*

Menurut teori George Herbert Mead, self atau diri adalah kesadaran individu tentang siapa dirinya dalam masyarakat, yang berkembang melalui interaksi sosial. Menurut Mead, orang tidak memiliki self sejak lahir, tetapi memperolehnya melalui proses sosialisasi dan komunikasi dengan orang lain. Kesadaran diri muncul ketika seseorang mulai melihat dirinya dari sudut pandang orang lain dan mengetahui bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Mead membagi self menjadi dua bagian: "I" dan "Me". "I" adalah bagian diri yang spontan, kreatif, dan bebas, yang mencerminkan inisiatif pribadi individu. Sementara itu, "Me" adalah aspek sosial dari diri yang sudah dipengaruhi oleh norma, aturan, dan harapan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, individu terus bernegosiasi antara "I" dan "Me" untuk menyesuaikan.¹¹

c. *Society*

Menurut teori George Herbert Mead, masyarakat atau masyarakat adalah lingkungan sosial di mana orang belajar dan mengembangkan kesadaran diri (self) dan kemampuan berpikir (mind). Norma, simbol, dan nilai yang diberikan oleh masyarakat membentuk cara orang berinteraksi dan memahami dunia sekitarnya. Karena identitas dan peran sosial terbentuk melalui pengalaman bersama dengan orang lain, Mead menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat memahami dirinya sendiri tanpa interaksi sosial.

¹¹ Ahmad M. Arrozy, "Interaksionisme Simbolik & Studi Freja Erichsen State University," *Sosiologi*, No. November 2016 (2016).

Dalam proses sosialisasi, orang belajar mengadopsi peran sosial dalam dua tahap utama. Tahap bermain, di mana anak-anak meniru peran orang lain secara sederhana, dan Tahap permainan tim, di mana mereka belajar aturan sosial yang lebih kompleks dan bagaimana berbagai peran berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, masyarakat memberikan struktur sosial yang mengatur interaksi antar manusia dan memainkan peran penting dalam pembentukan identitas individu.

Menurut teori interaksionisme simbolik, makna yang diberikan seseorang terhadap lingkungan mereka menentukan bagaimana mereka bertindak dalam masyarakat. Berbagai simbol diinterpretasikan dan dikomunikasikan untuk menghasilkan makna. Pemaknaan kolektif yang berkembang dalam interaksi sosial adalah dasar dari tradisi dan adat istiadat. Salah satu contohnya adalah tradisi *Ma'bacca Doang Salama*, yang kemudian dipahami sebagai simbol yang menunjukkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas anugerah dan keselamatan yang mereka terima.

Dalam tradisi keagamaan *Ma'bacca Doang Salama*, sebagian orang dalam suatu komunitas memiliki kesadaran tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Tradisi ini berkembang menjadi representasi kesetiaan dan pengabdian manusia kepada Sang Pencipta. Tradisi ini telah diterima secara kolektif dan diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat di Kelurahan Tiro Sompe, Kota Parepare. Mereka melakukan ini sebagai tanggapan atas makna yang mereka peroleh dari interaksi dengan komunitas mereka.

2. Teori Identitas Budaya

Identitas budaya adalah konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, pengalaman, dan proses historis yang dialami oleh suatu kelompok masyarakat. Identitas budaya mencakup cara individu atau kelompok mendefinisikan diri mereka berdasarkan kebudayaan yang mereka anut, yang mencakup bahasa, nilai, norma, praktik, dan tradisi yang diwariskan.

Menurut Chris Barker (2004:186), identitas budaya adalah:

"A way in which people make sense of themselves in relation to the cultural worlds in which they live."

Dengan kata lain, identitas budaya bukanlah sesuatu yang bersifat alami atau tetap, melainkan terbentuk dan dinegosiasikan melalui praktik budaya dan simbol sosial.¹²

a. Teori Identitas Budaya Stuart Hall

Identitas budaya muncul sebagai hasil dari proses diskursif dan representasional daripada sebagai entitas yang tetap dan penting, menurut Stuart Hall (1996). Ia memperkenalkan gagasan identitas sebagai:

"A production, which is never complete, always in process, and always constituted within, not outside, representation."

Menurut Hall, identitas budaya terbentuk melalui representasi budaya yang terus-menerus dinegosiasikan dalam konteks sosial dan historis tertentu. Pengalaman kolektif, ingatan sejarah, dan interaksi simbolik menentukan bagaimana identitas budaya berkembang dan dapat berubah.

Ciri-ciri penting identitas budaya menurut Hall:

1. Bersifat konstruk sosial – dibentuk melalui praktik sosial dan simbolik.
2. Selalu dalam proses becoming – tidak statis, melainkan terus berkembang.
3. Bersifat posisional – tergantung pada konteks sosial, politik, dan sejarah.
4. Terkait erat dengan representasi dan narasi – identitas dibangun lewat bahasa, simbol, ritual, dan media.

¹² E M Fitria, *Konstruksi Identitas: Studi Kasus Imperialisme Budaya Pada Penggemar Manga Di Jakarta*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2020,

b. Representasi Budaya dan Simbol Sosial

Representasi adalah cara budaya mengekspresikan dan membentuk makna. Dalam hal identitas budaya, representasi mencakup penggunaan bahasa, simbol, dan praktik sosial untuk menunjukkan siapa kita dan bagaimana kita ingin dikenali.

Menurut Hall (1997), representasi adalah:

“The production of meaning through language and other symbolic systems.”

Tradisi seperti Ma’bacca Doang Salama dapat dipahami sebagai bentuk representasi identitas budaya dan religius masyarakat. Dalam ritual tersebut, bahasa, doa, susunan acara, pakaian, dan partisipasi sosial merupakan simbol-simbol yang membentuk narasi kolektif mengenai siapa mereka, nilai apa yang dijunjung, dan bagaimana posisi mereka dalam masyarakat.¹³

c. Identitas Agama dan Budaya: Hubungan yang Saling Memperkuat

Identitas agama dan budaya yang kuat ada di banyak masyarakat Indonesia, termasuk Bugis di Sulawesi Selatan. Budaya lokal dan agama Islam tidak terdiri dari satu sama lain; mereka bergabung dalam praktik sosial seperti tradisi keagamaan yang dibungkus dengan adat.

Hall tidak membahas agama secara khusus, tetapi cara dia melihatnya masih relevan karena agama juga berfungsi sebagai representasi budaya melalui simbol, ritual, dan cerita. Ma'bacca Doang Salama melihat agama Islam sebagai sistem makna yang dilekatkan pada praktik budaya lokal daripada sebagai sistem teologis abstrak.

¹³ Ida Bagus Brata, Rulianto Rulianto, And Adi Saputra, “Identitas Budaya: Berkeperibadian Dalam Kebudayaan (Salah Satu Konsep Trisakti Bung Karno Disampaikan, 17 Agustus 1965),” *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 2, No. 2 (2020): 84–93,

Untuk melihat Ma'bacca Doang Salama sebagai bentuk pembentukan identitas masyarakat Tiro Sompe, teori identitas budaya Stuart Hall memberikan dasar konseptual yang kuat. Tradisi dianggap sebagai representasi agama dan budaya yang aktif yang terus membentuk siapa masyarakat itu, bukan hanya warisan masa lalu.

Dengan teori ini, penelitian dapat:

- Menjelaskan bagaimana identitas budaya dan agama dimaknai dan direpresentasikan dalam tradisi lokal.
- Melihat tradisi sebagai proses simbolik dan komunikatif yang menyatukan unsur Islam dan Bugis.
- Menganalisis dinamika negosiasi dan perubahan identitas dalam konteks modernisasi atau pengaruh luar.

C. Tinjauan Konseptual

Untuk mencegah interpretasi yang salah, pemahaman tentang berbagai konsep yang digunakan dalam penelitian ini harus dijelaskan dengan jelas. Akibatnya, penulis merasa penting untuk memberikan definisi operasional untuk istilah dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Identitas Agama Pada Masyarakat

Proses pembentukan identitas agama masyarakat adalah dinamika sosial dan psikologis yang berkelanjutan. Interaksi sosial, pendidikan, pengalaman hidup, dan refleksi pribadi tentang nilai-nilai keagamaan adalah semua langkah-langkah yang membentuk identitas agama. Ini adalah penjabaran dari bagaimana identitas agama muncul dalam masyarakat:

a. Sosialisasi Agama Sejak Dini

Identitas agama biasanya mulai muncul selama periode sosialisasi primer, yaitu dalam keluarga. Orang tua atau anggota keluarga lainnya adalah orang pertama yang menyebarkan ajaran, prinsip, dan praktik keagamaan. Anak-anak belajar tentang agama dari cerita-cerita keagamaan, ibadah sehari-hari, dan perayaan hari besar.¹⁴

Dalam *Ma'bacca Doang Salama*, tradisi ini merupakan bagian dari proses sosialisasi awal, melibatkan anak-anak sejak kecil. Mereka menyaksikan Tokoh Adat membacakan doa, makanan disiapkan dengan rasa syukur, dan keluarga besar berkumpul dalam suasana sakral. Tradisi ini memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam budaya lokal, membuat agama terasa akrab, emosional, dan bermakna sejak usia dini.

b. Internalisasi Nilai dan Norma Agama

Internalisasi terjadi ketika prinsip agama diajarkan dan dipraktikkan. Karena nilai-nilai seperti bersyukur kepada Allah SWT, meminta keselamatan, dan niat baik dilafalkan secara eksplisit dalam doa-doa Islami, *Ma'bacca Doang Salama* menjadi medium penting untuk memperkuat proses ini. Masyarakat mulai menyadari bahwa kebiasaan budaya ini bukan hanya adat, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Sehingga nilai keikhlasan, ketawadhuhan, dan kebersamaan yang muncul dalam tradisi ini menjadi bagian dari identitas keagamaan yang dihayati secara kolektif dan personal.

¹⁴ Alamat Kampus Et Al., “Proses Pembentukan Identitas Islam Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Konteks Pembelajaran : Studi Grounded Theory Khairullah Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengembangkan Teori Yang Komprehensif Mengenai Proses Pembentukan Identitas Islam Siswa Madrasah Ibtai” 2, No. 5 (2024).

c. Interaksi Sosial dan Komunitas

Interaksi sosial dengan orang-orang dalam komunitas beragama juga membentuk dan memperkuat identitas agama seseorang. Warga saling berkunjung saat melakukan *Ma'bacca Doang Salama*, duduk bersama dalam majelis doa, dan berbagi makanan dalam suasana keluarga. Di sinilah identitas Islam masyarakat Bugis dikuatkan melalui interaksi simbolik. Dengan doa dan dzikir bersama, serta peran aktif Tokoh Adat dalam tradisi ini, posisi *Ma'bacca Doang Salama* sebagai ritual yang mempererat komunitas dengan dasar spiritual.

d. Eksplorasi dan Komitmen

Individu menjadi lebih kritis terhadap praktik keagamaan dan budaya seiring bertambahnya usia dan pengetahuan mereka. Beberapa generasi muda mungkin mempertanyakan elemen tradisi yang dianggap bertentangan dengan iman atau ajaran Islam murni. *Ma'bacca Doang Salama* menjadi tempat untuk mengeksplorasi identitas dalam konteks ini. Beberapa orang mengikuti tradisi dengan mengubahnya, seperti menghapus dupa atau sesajen, sementara yang lain mengambil bentuk baru yang lebih "murni Islami". Dalam proses ini, ada fase pencarian dan komitmen terhadap keyakinan serta perundingan antara nilai budaya leluhur dan pemahaman agama yang lebih logis.¹⁵

e. Adaptasi Budaya dan Konteks Sosial

Pengaruh budaya lokal dan transformasi sosial memengaruhi identitas agama masyarakat. *Ma'bacca Doang Salama* adalah contoh nyata dari bagaimana agama Islam dimasukkan ke dalam budaya Bugis. Pada awalnya, tradisi ini mengandung unsur-unsur pra-Islam, seperti dupa atau

¹⁵ Muh Aking, "Mabbaca Doang: Tradisi Membaca Doa Pada Masyarakat Bugis Perantauan Di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan," *Etnorefika* 7, No. 1 (2018): 66–74.

simbol-simbol tradisional lainnya. Namun, masyarakat mengubahnya untuk sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dengan tujuan spiritualnya ditegaskan, doanya diganti dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dan Tokoh Adat membantu praktiknya. Identitas agama masyarakat Bugis terbentuk melalui dialektika antara tuntutan agama modern dan warisan budaya, seperti yang ditunjukkan oleh proses adaptasi ini.

2. Identitas Budaya Dalam Masyarakat

Identitas budaya adalah gambaran dari nilai-nilai, simbol, praktik, dan pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi dari suatu kelompok masyarakat. Ia menunjukkan cara orang berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam konteks sosial tertentu. Berbagai langkah diperlukan untuk membentuk identitas budaya, tetapi tradisi *Ma'bacca Doang Salama* menunjukkan bagaimana budaya lokal menyatu dengan kehidupan sehari-hari orang Bugis.

a. Warisan Tradisi dan Sosialisasi Budaya

Identitas budaya berasal dari masa lalu melalui tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Anak-anak dan remaja dikenalkan dengan kebiasaan, bahasa, simbol, dan praktik yang dimiliki suku mereka sendiri. *Ma'bacca Doang Salama* diajarkan dalam masyarakat Bugis sejak kecil, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti menghadiri ritual bersama keluarga. Warisan budaya membawa nilai-nilai seperti rasa hormat kepada leluhur, kepentingan doa, dan keselamatan hidup.

b. Bahasa dan Simbol

Bahasa dan simbol membentuk identitas budaya. Penggunaan bahasa Bugis dalam doa dan ritual, serta simbol-simbol seperti dupa, makanan khas, dan penyusunan makanan, merupakan elemen simbolik budaya

yang mendalam dalam *Ma'bacca Doang Salama*. Meskipun beberapa simbol telah diinterpretasikan ulang karena pengaruh agama, masyarakat menganggap simbol-simbol ini sebagai bagian dari identitas lokal.¹⁶

c. Interaksi Sosial dalam Komunitas Budaya

Partisipasi dalam kegiatan sosial yang berbasis tradisi memperkuat identitas budaya. *Ma'bacca Doang Salama* adalah ritual spiritual yang memungkinkan orang berkumpul, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan solidaritas komunitas. Jika tokoh adat, Tokoh Adat, dan warga terlibat dalam satu kegiatan, ini menunjukkan bahwa identitas budaya tumbuh dalam interaksi sosial yang biasa dan berulang.

d. Negosiasi Nilai dan Sinkretisme

Identitas agama dan budaya diperdebatkan dalam masyarakat Muslim Bugis. *Ma'bacca Doang Salama* adalah contoh praktik sinkretik di mana prinsip-prinsip Islam diubah, menyaring, dan menafsirkan simbol-simbol budaya lokal secara baru. Sajian tradisional berfokus pada makna syukur, bukan persembahan, dan dupa dapat digantikan dengan doa Islam. Proses ini menunjukkan bahwa identitas budaya berubah sesuai dengan nilai sosial.¹⁷

e. Tantangan Modernisasi dan Perubahan Makna

Kelestarian identitas budaya ditantang oleh modernisasi dan globalisasi. Generasi muda yang lebih banyak terpapar informasi dari sumber eksternal sering mempertanyakan kebiasaan tradisional yang dianggap tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagian

¹⁶ Ismail Suardi Wekke, "Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis," *Analisis* 13, No. 1 (2013): 27–56.

¹⁷ Andi Siska Putri Utami Arifin, "Mabbaca Doang Di Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone," *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents* 7, No. 2 (2018): 1–12.

masyarakat dalam *Ma'bacca Doang Salama* berusaha mempertahankan nilai-nilai inti seperti rasa syukur dan doa bersama, tetapi mengubah bentuk simbolik yang dianggap tidak relevan. Ini menunjukkan bahwa identitas budaya sedang diubah oleh modernitas dan religiusitas.

3. Hubungan Antara Agama dan Budaya

Dua komponen utama yang membentuk perilaku dan identitas suatu masyarakat adalah agama dan budaya. Hubungan antara keduanya seringkali saling melengkapi, bahkan memengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Agama dan budaya membentuk sistem nilai yang kompleks dalam banyak masyarakat, termasuk masyarakat Bugis di Kelurahan Tiro Sompe Kota Parepare. Nilai-nilai ini menyatu dalam berbagai ritual sosial dan keagamaan, salah satunya adalah tradisi *Ma'bacca Doang Salama*.

a. Agama sebagai Sistem Nilai Transendental, Budaya sebagai Ekspresi Sosial

Nilai-nilai transendental yang berasal dari wahyu Ilahi dapat ditemukan dalam agama. Ia mengatur hubungan manusia dengan alam semesta, Tuhan, dan sesama manusia. Nilai-nilai agama bersifat absolut dan berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan orang pada jalan kebenaran, keadilan, dan kemuliaan. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi adalah sumber prinsip-prinsip Islam.

Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an, Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahannya : “*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.*”¹⁸

Dalam pandangan Islam, tradisi *Ma'bacca Doang Salama* menunjukkan cara nilai-nilai Islam diterapkan dalam budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai ajaran Islam dalam hidup masyarakat. Hal ini sesuai dengan pesan yang ditemukan dalam Al-Qur'an dalam Surah Ali Imran ayat 104 yang mendorong umat Islam untuk terus menyeru kepada kebaikan (*da'wah ilal khair*), mengajak pada yang baik dan menahan yang buruk. Ketika orang melakukan tradisi *Ma'bacca Doang Salama*, mereka tidak hanya berdoa untuk keselamatan diri mereka sendiri, tetapi juga menunjukkan kepedulian mereka terhadap masyarakat secara keseluruhan dengan memperkuat silaturahmi, tolong-menolong, dan berbagi rezeki. semangat ayat ini.

Ada dua tingkat ibadah dalam Islam: vertikal (*habl min Allah*) dan horizontal (*habl min an-nas*). Tradisi ini berfungsi sebagai cara untuk menyatukan kedua elemen tersebut. Dalam proses doa yang dipimpin oleh Imam, pengakuan akan keesaan Allah (*tauhid*) dan harapan akan perlindungan-Nya ditunjukkan. Di sisi lain, interaksi sosial yang dihasilkan melalui persiapan bersama, makan bersama, dan memberikan sedekah atau *anreang sakke* menunjukkan nilai *ukhuwah Islamiyah* yang tinggi.¹⁹

Tradisi ini lebih dari sekadar ritual, itu adalah cara untuk berkomunikasi secara spiritual dengan Tuhan dan memperkuat hubungan

¹⁸ Masfi Sya'fiatul Ummah, “Al-Quran Kementerian Agama RI. *Al Quran Dan Terjemahannya*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Quran.2015. h. 70

¹⁹ Andi Syahraeni, “Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural,” *Jurnal Adabiyah* 14, No. 1 (2014): 1–14,

sosial antara anggota masyarakat. Dalam tradisi *Ma'bacca Doang Salama*, ada nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti persatuan, solidaritas, syukur, harapan, dan permohonan keselamatan kepada Allah SWT, diekspresikan melalui budaya lokal. Ini ditunjukkan dengan penyajian makanan tradisional, doa bersama yang dipimpin oleh Tokoh Adat, dan metode pelaksanaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.²⁰

Dengan demikian, *Ma'bacca Doang Salama* menjadi contoh nyata bagaimana budaya lokal bisa menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai agama. Ini sekaligus memperkuat pernyataan bahwa budaya adalah cerminan sosial dari sistem nilai transendental yang ditanamkan oleh agama. Ketika keduanya berjalan selaras, maka akan terbentuk masyarakat yang religius, berbudaya, dan berperadaban.

b. Sinkretisme Perpaduan antara Unsur Agama dan Budaya

Proses percampuran atau penyatuan antara dua sistem kepercayaan atau praktik adalah dikenal sebagai sinkretisme. Dalam hal ini, ini terjadi antara ajaran agama dan nilai-nilai budaya lokal. Adat istiadat Bugis disesuaikan dengan ajaran Islam di masyarakat Bugis yang mayoritas Muslim. Misalnya, dalam *Ma'bacca Doang Salama*, doa Islami, seperti pembacaan surah Al-Fatihah dan dzikir, secara bertahap menggantikan elemen seperti sesajen atau dupa.

Proses ini menunjukkan bahwa budaya tidak segera ditinggalkan, tetapi mengalami reinterpretasi untuk tetap sesuai dengan agama. Ini mencerminkan hubungan dinamis antara agama dan budaya agama

²⁰ Muhammad Haerul, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Tradisi Mappalili Masyarakat Bugis Di Kabupaten Pangkep," 2023, 1–23.

memberi arah spiritual, sementara budaya memberi media untuk ekspresinya.

Proses sinkretisme ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat lokal dapat menerima agama Islam tanpa meninggalkan identitas budaya yang telah lama ada. Oleh karena itu, penyebaran Islam di Bumi Bugis berlangsung secara damai, menerima, dan menghormati nilai-nilai tradisional masyarakat.

c. Negosiasi dan Transformasi dalam Identitas Sosial

Identitas juga dapat diperdebatkan dalam hubungan antara agama dan budaya. Ketika ada perbedaan antara nilai-nilai adat dan kepercayaan agama, orang berusaha menyesuaikannya melalui proses adaptasi sosial dan reinterpretasi makna. Budaya dalam konteks ini tidak tetap; sebaliknya, ia selalu berubah seiring dengan perkembangan iman. Proses ini menunjukkan dinamika sosial yang kompleks di mana masyarakat mencoba menemukan keseimbangan antara memenuhi tuntutan agama dan menjaga warisan leluhur. Dalam kenyataannya, ketegangan dapat muncul karena sebagian orang melihat tradisi sebagai kekayaan budaya yang harus dilestarikan, sementara orang lain percaya bahwa tradisi harus disucikan atau ditinggalkan jika dianggap bertentangan dengan agama Islam.²¹

Menurut *Ma'bacca Doang Salama*, perundingan ini terlihat jelas. Beberapa masyarakat berusaha mempertahankan bentuk upacara asli sebagai bagian dari identitas budaya Bugis, sementara yang lain berusaha mengubahnya agar lebih sesuai dengan ajaran Islam. Ini menunjukkan bagaimana makna simbolik berubah dalam interaksi antara agama dan budaya.

²¹ Susmihara, "Akulturasi Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Massolo Pada Perkawinan Masyarakat Suku Bugis Di Kecamatan Baranti (Perspektif Hukum Islam)," 2023, 1–23.

d. Agama Membimbing, Budaya Menyesuaikan

Agama secara umum berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual dalam kehidupan manusia, sementara budaya berfungsi sebagai alat untuk membawa nilai-nilai tersebut ke dalam realitas sosial. Dalam masyarakat yang religius, budaya tidak dapat berdiri sendiri tanpa mendapat legitimasi dari agama, sehingga budaya sering kali menyesuaikan diri dengan tuntutan ajaran agama agar tetap diterima secara sosial dan spiritual.

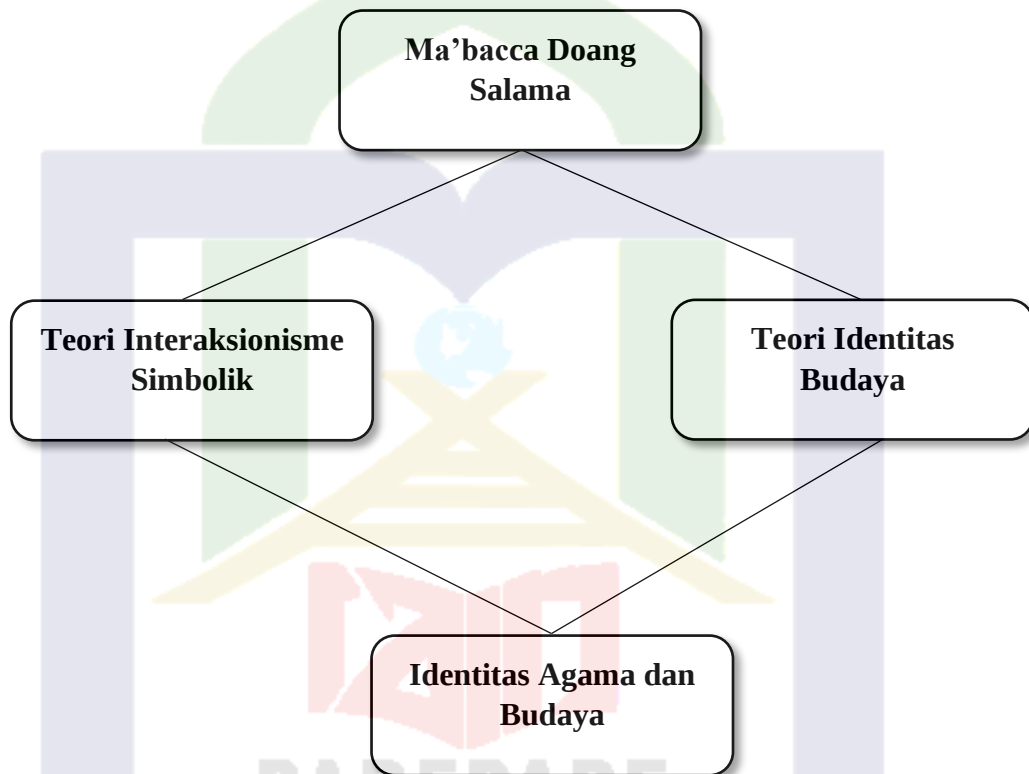
Ma'bacca Doang Salama telah mengalami proses Islamisasi meskipun akar tradisi ini berasal dari budaya lokal dan kadang-kadang, mengandung element adat. Banyak masyarakat mengubah kebiasaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, seperti penggunaan dupa atau sesajen, menjadi bentuk yang lebih Islami. Ini menunjukkan proses adaptasi dan sinkretisme antara identitas keagamaan Islam dan warisan budaya lokal.²²

Ma'bacca Doang Salama sekarang menjadi simbol identitas budaya dan religius masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bagaimana orang Bugis memadukan nilai-nilai budaya nenek moyang mereka dengan ajaran Islam, membuat ruang sosial untuk mempererat hubungan antarwarga.

²² "Tradisi Mabbaca-Baca Adat Suku Bugis Di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur: Kajian Antropolinguistik," N.D.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan literatu, peneliti membuat karangka pikir yang mencakup susunan atau rangkaian ide serta korelasi yang jelas. Ini digunakan sebagai dasar untuk memudahkan proses penelitian untuk menemukan jawaban.



Tabel 3.1: Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis skripsi ini melakukan penelitian ini dengan mengikuti standar penulisan ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Berbagai aspek penting dari metodologi yang digunakan termasuk metode penelitian dan jenisnya, fokus penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, jenis dan sumber data yang dikumpulkan dan dikelola, uji keabsahan, dan teknik analisis yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data.

Dalam mengungkap makna simbolik, perspektif subyektif masyarakat, dan proses perundingan antara warisan tradisi dan nilai-nilai religius, metodologi kualitatif dianggap relevan. Dengan metode ini, peneliti dapsat menangkap bagaimana masyarakat memaknai, merespon, dan merekonstruksi tradisi dalam kehidupan sosial mereka.²³

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan simbolik dalam tradisi *Ma'bacca Doang Salama*, serta bagaimana identitas keagamaan dan budaya lokal berinteraksi satu sama lain. Ini muncul sebagai bentuk respons terhadap perkembangan sosial dan keagamaan yang terjadi di masyarakat.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan dan menganalisis praktik tradisi *Ma'bacca Doang Salama* dengan melihat interaksi simbolik yang terjadi di masyarakat dan bagaimana pelaku tradisi mengatur identitas budaya dan keagamaan.

²³ Saptiani Indrawati Et Al., "Kearifan Lokal Dan Ketaatan Adat : Studi Kualitatif Tentang Kebudayaan Dan Sistem Pemerintahan Di Kampung Naga" 2, No. 4 (2024).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara menyeluruh menggunakan informasi yang ada di bidang tersebut. Dengan menggunakan data berupa kata-kata, tindakan, dan interaksi sosial, peneliti mencoba memahami pengalaman, perspektif, dan interpretasi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena secara faktual, tetapi juga menyelidiki makna yang tersembunyi dari tradisi simbol.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tiro Sompe Kota Parepare. Adapun waktu penelitian yaitu peneliti akan melakukan penelitian dalam waktu $\pm$ 45 hari lamanya.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini menganalisis makna simbolik dan identitas budaya tradisi *Ma'bacca Doang Salama* di masyarakat Bugis, terutama di Kelurahan Tiro Sompe, Kota Parepare. Fokus utama adalah untuk menemukan konflik yang muncul antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran agama Islam, serta bagaimana masyarakat mengatasi keduanya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari data ini adalah untuk memahami makna simbolik dan identitas budaya dalam tradisi *Ma'bacca Doang Salama*.

2. Sumber Data

Segala informasi yang diperoleh dari orang lain atau dokumen tertulis disebut sebagai sumber data. Menurut Sulistyawati (2023) secara umum, penelitian kualitatif atau naturalistik berhubungan dengan penelitian lapangan

dalam ilmu sosial, keagamaan, dan kebudayaan.²⁴ Penelitian kualitatif mengarah pada definisi, makna, konsep, karakteristik, metafora, simbol serta pemaparan segala sesuatu, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengarah pada menghitung serta mengukur sesuatu.

a. Data Primer

Tokoh-tokoh masyarakat Bugis, pelaku tradisi Ma'bacca Doang Salama, dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut adalah informan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang arti simbolik tradisi dan prinsip budaya yang terkandung di dalamnya, wawancara mendalam dilakukan. Selain itu, mereka yang terlibat atau menyaksikan tradisi tersebut juga diminta untuk memberikan komentar mereka. Selain itu, peneliti melihat langsung bagaimana tradisi Ma'bacca Doang Salama dilakukan. Mereka melihat simbol yang digunakan, ritual yang dilakukan, dan interaksi sosial yang terjadi di antara orang yang berpartisipasi. Untuk mendukung penelitian ini, arsip, foto, dan video yang merekam pelaksanaan tradisi serta catatan tentang kegiatan budaya dan agama masyarakat Bugis digunakan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti artikel, buku, jurnal ilmiah, dan publikasi yang berkaitan dengan budaya Bugis, teori interaksionisme simbolik, dan identitas budaya. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperluas pemahaman teoretis dan memberikan perspektif yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, referensi sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh pemerintah atau lembaga terkait

²⁴ Sulistyawati, Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif, Jurnal Equilibrium, Vol. 5, 2023, 29, [Http://Belajarpsikologi.Com/Metode-Penelitian-Kualitatif/](http://Belajarpsikologi.Com/Metode-Penelitian-Kualitatif/).

mengenai tradisi budaya Bugis, agama, dan kebijakan budaya yang berlaku.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data ialah semua hal yang terkait dengan seperti apa atau dengan cara apa data dapat dikumpulkan. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Penjelasananya ialah sebagai berikut.

a. Observasi

Fokus observasi adalah untuk melihat secara langsung bagaimana tradisi *Ma'bacca Doang Salama* dilakukan, yang mencakup simbol, ritual, dan interaksi antara komunitas yang terlibat. Informasi yang diperoleh dari observasi ini membantu memahami makna dan nilai budaya dari tradisi tersebut.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan pihak yang terlibat. Informan yang dipercaya memberikan penjelasan mendalam tentang praktik tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilengkapi dengan rekaman foto, video, dan arsip yang merekam pelaksanaan tradisi serta catatan tentang budaya dan agama masyarakat bugis. Ini memberikan gambaran visual yang lengkap tentang tradisi *Ma'bacca Doang Salama*.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan sah apabila memiliki derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Proses penelitian utama adalah pengumpulan data. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan harus benar-benar valid dan dapat dipercaya. Validitas penelitian ditentukan oleh keakuratan alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu apakah alat tersebut tepat, benar, sesuai, dan memiliki kemampuan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah pengumpul data utama, yang dibantu oleh berbagai teknik seperti wawancara (interview), diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi, dan studi dokumen.²⁵

2. Keteralihan (*Transferability*)

Validitas eksternal mengacu pada seberapa relevan hasil penelitian dalam situasi yang sebanding. Untuk memungkinkan pembaca untuk membandingkan hasil dengan situasi lain, peneliti yang bertanggung jawab memberikan deskripsi yang luas dan mendalam tentang konteks penelitian.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dependability berkaitan dengan reliabilitas, yang berarti bahwa hasil penelitian akan sama kembali dalam kondisi yang sama jika dilakukan lagi. Agar pembaca dapat menilai keandalan hasil, peneliti harus mencatat proses penelitian secara menyeluruh, termasuk perubahan yang terjadi selama

²⁵ M. Husnailail Et Al., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah," *Journal Genta Mulia* 15, No. 0 (2024): 1–23.

penelitian. Untuk memastikan proses penelitian transparan, teknik seperti audit trail digunakan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas adalah komponen objektivitas; ini berarti bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data dan bukan dari bias peneliti. Peneliti harus menunjukkan bahwa mereka mempertimbangkan interpretasi dan pilihan mereka selama penelitian. Metode seperti audit trail dan triangulasi memastikan bahwa temuan berasal dari data.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah tambahan yang dilakukan oleh peneliti untuk menelusuri, mengorganisir, dan menyusun hasil temuan mereka berdasarkan data yang mereka kumpulkan. Peneliti menggunakan metode analisis data model interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman. Metode ini terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode ini bertujuan untuk merangkum dan menyederhanakan data menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Oleh karena itu, proses analisis dilakukan secara terus menerus baik selama pengumpulan data maupun setelahnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti.²⁶

1. Reduksi Data

Data lapangan yang dipilih, difokuskan, disederhanakan, dianalisis, dan diubah melalui proses ini. Tujuan reduksi data adalah untuk memilih informasi yang paling penting, yang akan membantu

²⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2374>.

peneliti memahami bagian terpenting dari data yang telah mereka kumpulkan.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, matriks, grafik, atau tabel sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Tujuan penyajian data ini adalah untuk membantu peneliti memahami pola, hubungan antar variabel, dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang disajikan dan direduksi digunakan oleh peneliti untuk membuat interpretasi. Hasil penelitian dapat mencakup pola, tema, atau hubungan yang ditemukan. Proses ini dilakukan berulang kali sampai data menjadi saturasi atau tidak ada informasi baru yang ditambahkan.

Model ini bersifat interaktif karena ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, baik saat pengumpulan data maupun setelahnya. Miles dan Huberman menekankan pentingnya triangulasi untuk menjaga validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai sumber data atau metode analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Proses Pelaksanaan Ma'bacca Doang Salama di Kelurahan Tiro Sompe Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tiro Sompe Kecamatan Bacukiki Barat. Yang berfokus pada suatu pokok pembahasan yaitu “*Ma'bacca Doang Salama* Dalam Kaitannya Dengan Identitas Agama dan Budaya.” Kelurahan Tiro Sompe di Kecamatan Bacukiki Barat terkenal dengan pelestarian budaya lokal dan kehidupan sosial dan religius masyarakatnya. Mayoritas orang di kelurahan ini beragama Islam dan menghormati tradisi leluhur mereka, seperti melakukan tradisi seperti *Ma'bacca Doang Salama*. Penghormatan terhadap budaya lokal dan kesadaran beragama diimbangi oleh masyarakat. Selain itu, karena rasa keluarga dan solidaritas sosial yang kuat di masyarakat Tiro Sompe, peneliti dapat dengan mudah mendapatkan informasi dan data tentang tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

a. Aktivitas Prosesi Adat Ma'bacca Doang Salama

Masyarakat Kelurahan Tiro Sompe sangat menghargai ritual Ma'bacca Doang Salama. Tradisi ini dilakukan untuk meminta keselamatan kepada Allah Swt. dan menunjukkan rasa syukur atas berbagai peristiwa dalam hidup, seperti pindah rumah, naik haji, memiliki anak, panen raya, sebelum masuk bulan suci ramadhan, sehari sebelum lebaran, dan melakukan perjalanan jauh.

Proses ini dilakukan secara kolektif dan melibatkan tokoh agama, tokoh adat, keluarga besar, dan orang-orang di lingkungan sekitar. Proses Ma'bacca Doang Salama biasanya terdiri dari beberapa tahapan berikut:

1. Persiapam

Proses persiapan dimulai dengan menetapkan waktu acara, yang biasanya dilakukan pada siang dan malam hari, terutama setelah salat Maghrib. Para tokoh agama, tetua adat, kerabat, dan anggota masyarakat sekitar akan diundang oleh tuan rumah. Undangan biasanya diberikan secara lisan atau melalui perwakilan keluarga.

Selain itu, hidangan (*anrean sekke*) atau makanan tradisional yang di siapkan sebagai simbol-simbol, antara lain:

- Beras ketan (*sokko*) – sebagai simbol kesederhanaan dan kebersamaan.
- Telur rebus dan ayam kampung rebus – melambangkan kehidupan dan kelimpahan rezeki.
- Air putih (*wae' sikonyoang*) atau sirup – sebagai pelengkap sajian dan simbol penyegar kehidupan.
- Pisang – melambangkan kesuburan, kelancaran rezeki, dan kemanisan hidup. Buah ini mencerminkan harapan agar perjalanan hidup yang dijalani tetap diberkahi, mudah, dan manis.
- Buras (*burasa'*) – terbuat dari beras dan santan yang dibungkus daun pisang, buras memiliki makna kekeluargaan, kesatuan, dan keteguhan hidup. Karena proses pembuatannya yang rumit, buras dianggap sebagai makanan istimewa dalam acara sakral. Ini mencerminkan rasa syukur dan penghormatan yang mendalam terhadap tradisi dan para tamu.
- Sirih dan pinang – sebagai simbol adat Bugis yang menggambarkan penghormatan kepada tamu dan leluhur.
- Kue tradisional dan hidangan pelengkap lainnya – sesuai dengan kemampuan dan tradisi keluarga masing-masing.

Anggota keluarga dan tetangga secara gotong royong melakukan persiapan tempat, termasuk membersihkan ruangan utama rumah, menata tikar atau karpet, dan

menyesuaikan posisi duduk peserta, yang biasanya duduk melingkar atau berjajar sesuai dengan kebiasaan adat setempat.

Persiapan merupakan tahap awal yang paling penting dalam melakukan aktivitas adat maupun keagamaan, seperti dalam tradisi *ma'bacca doang salama*, adalah menyiapkan makanan yang akan dimakan selama prosesi, yang merupakan komponen paling penting dari tahap ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Imam Kelurahan (yang juga dikenal sebagai Imam Guru) di Kelurahan Tiro Sompe, sebagai berikut:

“Biasanya itu kalau sudah dekatmi masuk bulan suci atau mau lebaran, memang sudah adami niat untuk *ma'bacca doang salama*. Nah sebelum dilaksanakan itu ada persiapannya dan itu anre'an untuk i'palenne. Ada sokko, burasa, nanre sikoring (nasi sepanci kecil), ayam kampung, ikan, telur, pisang, kue-kue tradisional harus ada juga wae' sikaca (air segelas) sibawa wae' sikonyoang (air kobokan) sama ada dupanya. Tapi tidak harusji ada semua itu, sesuai dengan kemampuan keluarga saja”²⁷

Dalam wawancara dengan Imam Kelurahan Tiro Sompe, dijelaskan bahwa tradisi Ma'bacca Doang Salama dimulai dengan niat keluarga yang berkembang, terutama menjelang bulan Ramadan atau hari-hari besar Islam. Sebelum membaca doa, keluarga menyiapkan anre'an atau hidangan, seperti sokko (beras ketan), burasa, ayam kampung, telur, ikan, pisang, kue tradisional, wae' sikaca atau wae' sikonyoang, dan dupa. Imam mengatakan bahwa tidak semua bagian harus lengkap. Yang paling penting adalah niat tulus dan kemampuan masing-masing keluarga, sehingga tradisi ini dapat dilakukan dengan sederhana tanpa kehilangan nilai spiritualnya.

Setiap komponen persiapan tersebut menunjukkan nilai-nilai Islam seperti kesucian, keberkahan, dan rasa syukur atas rezeki, sehingga memiliki makna simbolik yang kuat. Karena dapat dilakukan oleh siapa pun tanpa memandang status sosial

²⁷ Baco Cina, Iman Kelurahan (Iman Guru), Wawancara Oleh penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 10 Juni 2025

mereka, tradisi ini merupakan sarana pelestarian budaya lokal dan juga merupakan ritual keagamaan. Ma'bacca Doang Salama menjadi contoh nyata dari perpaduan nilai budaya Bugis dan ajaran Islam di masyarakat Tiro Sompe.

Adapun tokoh adat setempat menambahkan:

“Kalau ma'bacca doang salama biar sederhana, sesuai kemampuannya saja kecuali itu kalau rangkaian acara-acara adat lainnya nah itu harus di i'pasekke anreanna (harus lengkap).”

Hasil wawancara dari tokoh adat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bugis di Kelurahan Tiro Sompe mengutamakan nilai kesederhanaan dan keikhlasan dalam praktik Ma'bacca Doang Salama. Ia menegaskan bahwa, selama niat dan makna spiritual tetap terjaga, tidak ada keharusan untuk menyajikan hidangan yang lengkap atau mewah; lebih baik jika itu disesuaikan dengan kemampuan keluarga penyelenggara. Namun, ia juga mengatakan bahwa dalam acara adat yang lebih besar atau sakral, seperti mappacci atau aqiqah, kelengkapan sajian menjadi bagian penting dari tata cara adat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dapat diterapkan dengan berbagai cara sambil mempertahankan nilai-nilai kultural dan spiritual yang kuat yang melekat pada struktur sosial Bugis.

Begitupun juga yang disampaikan salah satu warga:

“Kalau saya biasa tidak lebih daripada menyiapkan yang secukupnya saja, seperti nasi, ikan, telur, pisang, air segelas, air kobokannya sama dupa yang penting itu cukup i' sebaki”²⁸

Masyarakat Kelurahan Tiro Sompe sangat memperhatikan persiapan sajian atau hidangan (disebut *i' patala* dalam bahasa Bugis) saat melakukan tradisi Ma'bacca Doang Salama, terutama yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan atau sebelum hari raya Idul Fitri. Anreang sakke adalah nama umum untuk hidangan yang terdiri dari beberapa jenis makanan simbolik, seperti sokko (beras ketan), telur rebus utuh, ayam kampung yang dimasak dengan santan dan bumbu tradisional seperti

²⁸ Melky, Tokoh Masyarakat, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 15 Juni 2025

lengkuas (likkua manu'), nasi putih, burasa (nasi yang di bungkus daun pisang), ikan (digoreng atau dibakar), pisang (biasanya loka manurung sama loka biccu'), buah-buahan (biasannya ada tebu dan apel sejenisnya), berbagai jenis kue khas Bugis, segelas air putih (wae'sikaca), dan air untuk membasuh tangan (akkonyoang). Jenis dan jumlah makanan ini, bagaimanapun, tidak bersifat mutlak. Kondisi ekonomi setiap masyarakat biasanya menyesuaikan diri. Untuk yang paling sederhana, buat satu nampan (atau "sibaki") dengan nasi, lauk sederhana, segelas air, air basuh tangan, dan dupa. Sajian ini masih dianggap sah dan bermakna secara adat maupun agama, dan mencerminkan nilai kesederhanaan dan niat tulus untuk menjalankan tradisi yang mengakar kuat dalam identitas budaya dan keislaman masyarakat Tiro Sompe.

2. Pembukaan Acara

Pada tahap pembukaan, setiap anggota keluarga bekerja sama dengan tetangganya untuk menyiapkan tempat tradisi Ma'bacca Doang Salama. Gotong royong ini menunjukkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang masih ada dalam masyarakat Kelurahan Tiro Sompe.

Tempat utama doa akan dilakukan dengan membersihkan ruang utama rumah. Para peserta duduk di atas tikar atau karpet, dan mereka biasanya duduk berjajar atau melingkar sesuai kebiasaan adat setempat. Penataan posisi duduk ini tidak bersifat formal, tetapi tetap memperlakukan tamu, tokoh agama, dan tetua adat dengan hormat.

Acara dimulai dengan sambutan dari tuan rumah yang mengungkapkan rasa terima kasih dan tujuan dari acara tersebut. Setelah sambutan singkat, acara diserahkan kepada tokoh agama atau imam masjid yang telah diundang secara khusus untuk memimpin doa dan zikir bersama.

Karena mereka dianggap memiliki pengetahuan keagamaan dan spiritualitas yang tinggi, tokoh agama memainkan peran penting dalam proses ini. Ia

memimpin pembacaan surah tertentu, doa keselamatan, dan meminta berkah untuk tuan rumah dan semua orang yang hadir. Adapun wawancara dari masyarakat:

“Kalau sudah dekatmi itu acara, biasanya kami semua bantu-bantu siapkan tempatnya, bersihkan ruang tengah, gelar tikar, dan atur duduk. Kalau sudah siap semua, barumi tuan rumah yang kasi sambutan, setelah itu diserahkan ke imam untuk pimpin doa. Itu sudah kebiasaan turun-temurun.”²⁹

Dalam pelaksanaan tradisi Ma'bacca Doang Salama, budaya gotong royong dan kerja sama masih sangat kuat, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan ini. Selain hadir sebagai tamu, warga berpartisipasi dalam persiapan fisik, seperti membersihkan ruangan dan mengatur tempat duduk.

Selain itu, kutipan ini menjelaskan tata urutan yang sudah mapan: sambutan tuan rumah sebagai bentuk penghormatan, lalu serah terima acara kepada tokoh agama atau imam, yang berfungsi sebagai pemimpin spiritual prosesi. Ini menunjukkan bahwa struktur acara ini telah ada sejak lama dan tidak banyak berubah, menunjukkan pelestarian nilai-nilai tradisional.

3. Pembacaan Doa (Ma'bacca)

Pada tahap ini, doa dibacakan secara kolektif dengan penuh khidmat. Bacaan yang sering digunakan termasuk:

- Surah Al-Fatihah – sebagai pembuka doa dan harapan terkabulnya permohonan.
- Surah Yasin – sebagai doa keselamatan dan permohonan berkah.
- Doa keselamatan dan perlindungan – khususnya ditujukan sesuai konteks acara.
- Salawat Nabi dan Asmaul Husna – kadang disisipkan untuk memperkuat nilai spiritual acara.

Meskipun doa dibacakan dalam bahasa Arab, setiap peserta diberi penjelasan atau selingan dalam bahasa Bugis agar semua orang dapat memahami maknanya. Ini menunjukkan perpaduan antara nilai Islam dan lokalitas budaya Bugis. Selama

²⁹ Suarni, Tokoh Masyarakat, wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 20 Juni 2025

prosesi doa berlangsung, peserta duduk bersila dengan tertib, menunjukkan sikap hormat dan khusyuk.

4. Pemberian Berkah (Makanan)

Makanan yang telah disiapkan dibagikan kepada seluruh peserta setelah pembacaan doa selesai. Dalam tradisi ini, memberikan makanan memiliki arti simbolis sebagai berkat atau barakka, dengan harapan bahwa kebaikan yang diminta dalam doa akan menyebar ke semua orang yang hadir.

Sebagian peserta menyantap makanan mereka di tempat sebagai bentuk kolaborasi, sedangkan sebagian lainnya membawa pulang untuk dibagikan kepada anggota keluarga yang tidak hadir. Ini meningkatkan ikatan sosial dan menunjukkan nilai berbagi rezeki.

Prosesi diakhiri dengan tuan rumah mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang hadir. Penutupan kadang-kadang juga disertai dengan nasihat agama atau petuah adat dari tokoh yang memimpin acara. Tujuannya adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip etika dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Setelah acara resmi berakhir, orang biasanya berkumpul untuk bersantai, mempererat hubungan, dan berbicara tentang hal-hal sosial kemasyarakatan lainnya.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Ma'bacca Doang Salama*

Tradisi *Ma'bacca Doang Salama* dilakukan saat-saat sakral dan memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Waktu pelaksanaan yang umum termasuk:

- Menjelang Bulan Ramadan, Dilaksanakan sebagai bentuk doa dan permohonan keselamatan agar ibadah puasa dijalankan dengan lancar dan penuh berkah.
- Sehari atau Beberapa Hari Sebelum Idulfitri, Menjadi wujud rasa syukur atas rezeki, kesehatan, dan kelancaran selama bulan suci Ramadan. Doa dipanjatkan agar kebahagiaan Idulfitri membawa berkah dan keberkahan berkelanjutan.

- Sebelum atau Sesudah Naik Haji (Naik Haji dan Pulang Haji), Sebelum berangkat haji, doa dipanjatkan untuk keselamatan perjalanan dan kemudahan dalam menjalankan rukun Islam kelima. Setelah kembali dari tanah suci, tradisi ini menjadi bentuk syukur atas kembalinya jamaah dengan selamat.
- Menempati Rumah Baru (*Mappatettong Bola*), Acara ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan dan keberkahan di rumah baru agar menjadi tempat tinggal yang damai, nyaman, dan bebas dari gangguan.
- Sembuh dari Penyakit Berat atau Selamat dari Musibah (*matinja*), Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas kesembuhan atau keselamatan, serta permohonan agar terhindar dari musibah serupa di masa depan.
- Syukuran atas Kelahiran Anak atau Rezeki Lainnya, Masyarakat sering menggabungkan Ma'bacca Doang Salama dengan acara maccera ana' atau akikah, sebagai bentuk doa atas kelahiran anak, memohon agar anak tumbuh sehat dan menjadi anak saleh/salehah.
- Syukuran Hatam Al-Qur'an (*Mappatammi Qur'ani*), Dilaksanakan saat seorang anak atau anggota keluarga berhasil menyelesaikan bacaan 30 juz Al-Qur'an. Doa ditujukan agar ilmu agama yang diperoleh memberi manfaat dunia akhirat.
- Acara Hakikah atau Pemberian Nama Anak (*maccera anak*), Selain akikah, tradisi Ma'bacca Doang Salama juga dilaksanakan dalam rangka pemberian nama anak (hakikah), memohon keberkahan dan keselamatan bagi sang bayi.

Dalam menjalankan Ma'bacca Doang Salama, masyarakat Tiro Sompe dapat beradaptasi dengan waktu. Tradisi ini tidak terlalu kaku, tetapi beradaptasi dengan kebutuhan, keadaan keluarga, dan jenis acara yang dilakukan. Spiritualitas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi tetap menjadi dasar pelaksanaan setiap hari.

Dalam bahasa Indonesia, kata “*ma'bacca*” berarti membaca, sedangkan “*doang salama*” merujuk pada doa yang dibaca untuk memohon keselamatan. Jadi,

istilah “*mabbaca doang salama*” bisa diartikan sebagai kegiatan membaca doa sebagai cara untuk meminta perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan dalam hidup sehari-hari.

Ma'bacca Doang Salama biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu yang dianggap penting oleh masyarakat. Tradisi ini biasanya dilakukan sebelum atau sesudah Hari Raya Idulfitri dan Iduladha. Selain waktu-waktu tersebut, pelaksanaan *Ma'bacca Doang Salama* juga dapat dilakukan dalam beberapa acara adat yang memiliki makna religius dan budaya, tergantung pada tujuan dan kebutuhan komunitas yang mengadakan acara tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Imam Masjid Al- Muhajrin menunjukkan bahwa dia menjelaskan kapan *ma'bacca doang salama* itu dilakukan, baik secara umum maupun khusus. Berikut adalah beberapa kutipan dari wawancaranya:

“Untuk waktunya *ma'bacca doang salama* orang disini paling seringmi itu, pada saat mau masuk bulan Ramadhan sama sebelum lebaran Idul Fitri sama Idul Adha. Kalau waktu khusus itu biasanya orang mau *matinja* (nazar), *menre bola baru* (pindah rumah), *mapatettong bola* (mendirikan rumah), *mapanre temme* (hatam Qur'an), *mappacci*, *macerra anak (aqiqah anak)*, sebelum berangkat haji, maulid juga saat membeli kendaraan baru.”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Imam Masjid Al-Muhajrin menunjukkan bahwa tradisi *Ma'bacca Doang Salama* dilakukan dalam berbagai momen yang dibagi menjadi waktu tertentu yang tetap dan situasional. Menjelang bulan Ramadan, serta sebelum atau sesudah Hari Raya Idulfitri dan Iduladha, biasanya merupakan acara rutin. Selain itu, masyarakat juga melakukan tradisi ini pada saat-saat penting, seperti sebelum menanam padi atau sesudah panen. Sebaliknya, ada juga tindakan yang bersifat insidental atau tidak terbatas waktu, seperti memenuhi nazar, membangun atau menempati rumah baru, melakukan *mappaccing*, menyelesaikan bacaan Al-

³⁰ Baco Cina, Iman Kelurahan (Iman Guru), Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukikik Barat, 10 Juni 2025

Qur'an (khatam), menggelar aqiqah, pindah tempat tinggal, membeli mobil baru, memperingati Maulid Nabi, atau sebelum berangkat haji.

Tempat pelaksanaan tradisi adat *Ma'bacca Doang Salama* pada umumnya berlangsung di kediaman masing-masing warga yang menyelenggarakan. Hal ini disampaikan langsung oleh Tokoh Adat setempat dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, berikut kutipan penyampaianannya:

“Itu kalau *ma'bacca doang salama* sebelum Ramadhan atau Lebaran itu masing-masing dirumahji, kecuali mau nabacakan *doang salama* mobil atau motornya baru ke dekatnya itu kendaraan, kalau mau *mapatettong bola* atau *menre bola baru* itu baru kita pergi ke lokasinya.”³¹

Berdasarkan wawancara tersebut mengatakan bahwa pelaksanaan *Ma'bacca Doang Salama* biasanya dilakukan di rumah setiap orang, terutama ketika berkaitan dengan peristiwa keagamaan seperti Ramadan atau Hari Raya. Namun, jika yang didoakan adalah kendaraan baru, seperti mobil atau motor, biasanya dilakukan di dekat kendaraan tersebut. Namun, untuk acara *mapatettong bola*, yang berarti mendirikan rumah, atau *menre bola*, yang berarti menempati rumah baru, tradisi ini dilakukan langsung di tempat lokasi pelaksanaan rumah yang di bangun. Ini menunjukkan bahwa lokasi pelaksanaan telah berubah sesuai dengan tujuan dan konteks tradisi yang dilakukan.

Selain waktu dan persiapan yang dilakukan pada saat mau *ma'bacca doang salama*, pentingnya juga mengetahui pihak yang berperan dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Baco Cina iman masjid Kelurahan (iman Guru) menjelaskan terkait hal ini:

“Soal siapa saja yang laksanakan dan terlibat dalam kegiatan *ma'bacca doang salama*, pastinya tuan rumah yang paling berperan karena dia yang siapkan itu dan atur segalanya, jadi kita sebagai *pabbaca* (pembaca) itu sisa dipanggil kalau sudah siapmi hidangannya”³²

³¹ Heyri, Iman Masjid, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 19 Juni 2025

³² Baco cina, Iman Masjid Kelurahan (man Guru), Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 10 Juni 2025

Wawancara dengan Baco Cina (Imam Guru) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Ma'bacca Doang Salama, peran utama berada di tangan tuan rumah sebagai penyelenggara. Ia bertanggung jawab atas seluruh persiapan, termasuk menyiapkan hidangan dan mengatur jalannya acara. Sementara itu, imam atau pabbaca hanya datang setelah semuanya siap untuk memimpin doa. Hal ini menegaskan bahwa tradisi ini dijalankan dengan kesadaran dan tanggung jawab pribadi, mencerminkan sistem sosial yang tertata, di mana setiap pihak memiliki peran masing-masing dalam menjaga keberlangsungan budaya.

Suarni juga menambahkan sebagai masyarakat:

“kita ini sebagai ibu-ibu sydah jadi tugasnyami memang kalau memasak dan siapkan *anreang sekkena*, itu tergantung dari acara ramainya. Nah misalkan *menre bola baru* atau *maccera anak* itu pasti gotong royong kerja karna banyak menu makanan yang disiapkan trus rame beda lagi kalau *ma'bacca doang* salama masuk Ramadhan atau lebara itu biar sendirika kerjai”³³

Dalam wawancara Suarni, peran perempuan, terutama ibu-ibu, dalam menjalankan tradisi Ma'bacca Doang Salama ditunjukkan. Ia menekankan bahwa menyiapkan *anreang sekkena* (hidangan) sudah menjadi kewajiban budaya dan moral para ibu, yang harus dilakukan secara kolektif dan secara sukarela. Selain itu, kutipan ini menunjukkan nilai gotong royong yang kuat dalam masyarakat Tiro Sompe, terutama dalam hal acara besar seperti *menre bola baru* (menempati rumah baru) atau *maccera anak* (aqiqah). Sebaliknya, persiapan sering kali dilakukan secara individu ketika tradisi dilakukan pada peristiwa keagamaan seperti menyambut Ramadan atau Lebaran. Ini menunjukkan fleksibilitas sosial dalam pembagian kerja berdasarkan skala acara sekaligus menunjukkan pentingnya solidaritas dan peran domestik perempuan dalam menjaga tradisi dan budaya lokal.

Baco Cina Iman Masjid Kelurahan (Iman Guru) juga menambahkan:

³³ Suarni, Tokoh Masyarakat, wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 20 Juni 2025

“Jika siapmi itu anreang sekkena, yang pergi panggil pabbacanya atau Guru itu adalah tuan rumah laki-laki biar bisa ikut makan sama-sama iman Guru. Kalau barazanji bukan saja iman guru dipanggil tapi pegawai syara’nya juga dipanggil biar sama-sama dibacakan barazanji”³⁴

Wawancara dengan Baco Cina, Imam Masjid di Kelurahan Tiro Sompe, menunjukkan bahwa tradisi Ma'bacca Doang Salama melibatkan struktur sosial dan aspek spiritual. Menurutnya, setelah menyiapkan anreang sekkena (hidangan adat), pihak laki-laki tuan rumah harus memanggil pabbaca atau Guru (Tokoh Adat) sebagai bentuk penghormatan dan pelibatan resmi dalam acara doa. Ini menunjukkan peran laki-laki dalam komunitas Bugis memegang tanggung jawab publik dan simbolik dalam pelaksanaan adat. Baco Cina juga mengatakan bahwa pegawai syara' (aparatur keagamaan) juga diundang untuk membaca Barazanji, yang biasanya dilakukan pada acara yang lebih besar seperti aqiqah atau maulid. Ini menunjukkan betapa pentingnya partisipasi kolektif dalam memperkuat dimensi religius. Dalam wawancara ini, ditunjukkan bahwa tradisi ini menggabungkan nilai agama dan budaya melalui pembagian peran, penghormatan terhadap Tokoh Adat, dan pelibatan sosial. Nilai-nilai ini mencerminkan keseluruhan sistem nilai masyarakat Bugis.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa banyak pihak memiliki peran masing-masing dalam melaksanakan tradisi adat Ma'bacca Doang Salama. Tuan rumah atau keluarga yang berniat melaksanakan tradisi adalah pihak utama yang menyelenggarakannya. Ibu-ibu di lingkungan sekitar biasanya turut membantu dalam proses persiapan, terutama menyiapkan hidangan yang akan dimakan setelah doa selesai dibacakan. Tokoh Adat seperti Imam Guru atau Imam Masjid, yang bertanggung jawab membacakan doa keselamatan, memimpin pelaksanaan doa. Para tamu, yang biasanya berasal dari tetangga dan kerabat,

³⁴ Baco cina, Iman Masjid Kelurahan (man Guru), Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 10 Juni 2025

kemudian menikmati hidangan yang telah didoakan setelah berpartisipasi dalam prosesi doa.

Dalam beberapa kasus, tradisi Ma'bacca Doang Salama dapat dikaitkan dengan acara adat lainnya yang bersifat kondisional, seperti aqiqah. Dalam situasi ini, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan Barzanji, yang merupakan cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dibaca sebagai penghormatan dan doa bersama. Pembacaan ini biasanya dipimpin oleh Tokoh Adat seperti Imam Guru, Imam Masjid, anggota masjid, dan tokoh masyarakat yang memiliki kemampuan untuk melantunkan Barzanji secara berurutan.

d. Proses Pelaksanaa Tradisi Adat *Ma'bacca Doang Salama*

Tradisi ini memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat. Melakukannya menunjukkan bahwa masyarakat tahu betapa pentingnya menjaga hubungan antara nilai-nilai keagamaan mereka dan warisan leluhur mereka. Dengan kata lain, *Ma'bacca Doang Salama* berkontribusi pada pembentukan dan penguatan identitas komunitas yang menunjukkan identitas religius dan budaya mereka.

Berikut kutipan dari masyarakat:

” Ini sudah menjadi kebiasaan sejak lama kalau saat mendekati bulan puasa atau sebelum Lebaran, kami *ma'bacca doang salama*. Itu karena kebiasaan orang tua, bukan hanya untuk keselamatan. Jika tidak dilakukan, rasanya kurang. Selain itu, orang biasanya melihatnya sebagai tanda bahwa orang-orang ini masih menghormati adat dan agama mereka.”³⁵

Sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan, Ma'bacca Doang Salama telah menjadi identitas budaya dan religius masyarakat Tiro Sompe. Tradisi ini

³⁵ Nurhayati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 15 Juni 2025

dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan agama, seperti yang ditunjukkan oleh kalimat "kalau tidak dilakukan, rasanya kurang". Dia dihormati karena nilai sosial dan spiritualnya, serta keturunannya. Tradisi ini menunjukkan komitmen komunitas terhadap nilai-nilai Islam dan budaya Bugis. Tradisi ini juga berfungsi sebagai pengingat kolektif tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kebudayaan dan ibadah. Keberlanjutannya menunjukkan bahwa masyarakat sadar akan pentingnya menjaga warisan leluhur, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Tokoh adat setempat juga menambahkan:

” Tradisi *ma'bacca doang salama* bukan hanya acara religius. Itu juga merupakan simbol budaya kita. Karena di dalamnya ada cara hidup orang Bugis, seperti bersyukur, mendoakan, dan mempertahankan hubungan. Satu bagian dari diri kita akan hilang jika itu ditinggalkan.”³⁶

Menurut pernyataan orang-orang di Kelurahan Tiro Sompe, *Ma'bacca Doang Salama* dianggap sebagai ritual keagamaan dan bagian dari kehidupan sosial, yang membentuk identitas kultural mereka. Ada hubungan sejarah dan emosi dengan praktik tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan salah satu warga bahwa "kalau tidak dilakukan, rasanya seperti kurang." Tradisi ini menjadi cara bagi masyarakat untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama mereka. Menurut Teori Identitas Budaya, ini adalah proses di mana simbol-simbol budaya seperti kebersamaan, makanan, dan doa digunakan untuk memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Namun, *Ma'bacca Doang Salama* telah menjadi bagian dari ingatan kolektif orang Bugis, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan tokoh adat, "kalau itu ditinggalkan, berarti satu bagian dari diri kita juga ikut hilang." Tradisi ini tidak

³⁶ Rosdiana, Tokoh Adat, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 25 Juni 2025

hanya diwariskan tetapi juga digunakan sebagai ekspresi kebudayaan yang menunjukkan nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat. Keberlangsungan tradisi seperti ini sangat penting dalam konteks identitas budaya karena membantu memperkuat solidaritas sosial dan menjaga kontinuitas nilai. Dengan menerapkan *Ma'bacca Doang Salama*, masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur mereka, tetapi juga menunjuk identitas mereka sebagai komunitas budaya dan religius yang kaya nilai. Berikut penjelasan tatacara dan pelaksanaan sebagaimana dijelaskan oleh iman kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat sebagai berikut:

“Biasanya, jika saya dipanggil untuk memimpin ma'bacca doang salama, saya datang setelah semua sudah siap. Keluarga yang memiliki hajat biasanya menyiapkan makanan yang disebut anreang sakke (hidangan), yang terdiri dari nampan yang berisi sokko, telur, ayam kampung, air putih, dan dupa. Setelah sampai di sana, saya duduk di depan hidangan dan membacakan dalam hati bahwa saya ingin keselamatan dan berkah bagi tuan rumah dan keluarganya. Setelah itu, saya mulai membaca doa. Namun, perlu diingat bahwa doa yang saya baca tidak seperti barzanji yang dilagukan atau dilafalkan dengan keras. Ini lebih mirip dengan memohon dengan tulus. Saya sering membaca surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, dan beberapa ayat awal surah Al-Baqarah. Dalam beberapa kasus, saya menambahkan doa keselamatan, yang biasa kita baca setelah salat. Intinya adalah meminta keberkahan, kesehatan, dan perlindungan bagi keluarga. Setelah semuanya selesai, semua orang yang hadir dapat makan makanan yang telah disiapkan. Kecuali jika digabungkan dengan acara lain, seperti maulid atau aqiqah, barumi biasanya diakhiri dengan pembacaan barzanji setelah ma'bacca. Tapi jika itu hanya ma'bacca doang salama, ya, itu sederhana, tetapi memiliki makna yang dalam.”³⁷

Menurut wawancara dengan Imam Kelurahan Tiro Sompe menegaskan bahwa tradisi Ma'bacca Doang Salama bukan sekadar aktivitas keagamaan biasa, melainkan representasi kultural dan spiritual masyarakat Bugis yang mengakar kuat. Penjelasan beliau mengenai pelaksanaan—mulai dari kesiapan hidangan simbolik bernama anreang sakke, hingga doa yang dibacakan secara tulus dan tidak dikeraskan—

³⁷ Baco cina, Iman Masjid Kelurahan (man Guru), Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 10 Juni 2025

menunjukkan kesakralan dan kesederhanaan tradisi ini. Doa-doa yang dibacakan, seperti Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan lainnya, memperlihatkan keterhubungan langsung antara umat dengan Allah SWT (komunikasi vertikal) dalam balutan adat lokal. Proses ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial—seperti makan bersama dan pemberian sedekah—yang mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, Ma'bacca Doang Salama menjadi media dakwah, pelestari nilai-nilai Islam, dan penanda identitas budaya masyarakat Bugis yang terus dijaga dari generasi ke generasi.

Melky salah satu masyarakat menambahkan:

“Sudah menjadi kebiasaan di kampung ini, setiap kali bulan puasa atau acara syukuran, kita ma'bacca doang salama. Kami memanggil Imam, menyiapkan makanan seperti biasa, dan terus mendoakan. Karena itu bukan hanya kebiasaan, tetapi karena itu sudah menjadi kebiasaan dari orang tua kita. Dari pengalaman kecil saya, doang salama selalu dibacakan jika ada rezeki atau ingin memulai sesuatu yang penting. Jadi itu bukan hanya doa; itu juga cara kita menjaga budaya dan silaturahmi.”³⁸

Menurut wawancara Melky, tradisi Ma'bacca Doang Salama telah melekat dalam masyarakat sebagai warisan budaya dan praktik keagamaan yang turun-temurun. Ia menekankan bahwa kegiatan ini bukan hanya tradisi seremonial, tetapi juga membantu orang berhubungan satu sama lain dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Doa yang dipanjatkan pada saat-saat penting, seperti saat mendapat rezeki atau menjelang bulan suci, berfungsi sebagai alat spiritual sekaligus sosial untuk meminta keberkahan dan memperkuat hubungan sosial. Ini menunjukkan bahwa nilai religius dan kearifan budaya lokal masyarakat Bugis di Tiro Sompe terintegrasi dengan baik.

Rohana juga menambahkan:

“Baik tetangga maupun tamu biasanya makan bersama setelah Imam membacakan doanya. Setelah itu, tuan rumah biasanya memberikan amplop

³⁸ Melky, tokoh Masyarakat, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 15 Juni 2025

kepada Imam sebagai sedekah sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih. Tidak jarang dibawa pulang satu nampan berisi anreang sakke. Kadang-kadang diberikan langsung saat itu juga, atau kemudian diantar ke rumahnya. Para ibu biasanya lanjut membersihkan sisa-sisa acara dan membantu tuan rumah merapikan kembali rumah setelah semua selesai."³⁹

Dalam tradisi Ma'bacca Doang Salama, kebersamaan dan gotong royong menjadi bagian penting dari kegiatan, wawancara Rohana meningkatkan aspek sosial. Pemberian amplop kepada Imam adalah bentuk sedekah dan penghormatan kepada Tokoh Adat yang memimpin doa, sedangkan tradisi makan bersama setelah pembacaan doa menunjukkan nilai ukhuwah dan solidaritas. Selain itu, nilai tanggung jawab kolektif dan kepedulian sosial masih sangat dijaga, seperti yang ditunjukkan oleh kebiasaan ibu-ibu yang bergotong royong membersihkan sisa acara. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna spiritual selain membantu membangun ikatan sosial di masyarakat Tiro Sompe.

Menurut tiga wawancara yang dilakukan oleh Melky, Rohana, dan Imam Kelurahan Tiro Sompe, tradisi Ma'bacca Doang Salama adalah manifestasi nyata dari perpaduan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Imam menjelaskan secara rinci proses spiritual yang digunakan untuk berdoa, mulai dari menyediakan anreang sakke yang berisi simbol hingga melafalkan doa dengan tulus untuk meminta keselamatan dan keberkahan. Melky dan Rohana menjelaskan bagaimana tradisi ini dilakukan dalam suasana keluarga dan kebersamaan, di mana orang berkumpul, mendoakan satu sama lain, makan bersama, dan menunjukkan rasa peduli satu sama lain. Mereka berdua berpendapat bahwa tradisi ini telah ada sejak lama dan merupakan identitas kolektif masyarakat setempat.

Nilai-nilai sosial yang tinggi, seperti gotong royong, penghormatan kepada Tokoh Adat, dan kebiasaan berbagi melalui sedekah dan pemberian sakke, juga ditunjukkan dalam tradisi ini. Rohana menekankan betapa pentingnya bagi

³⁹ Rohana, Tokoh Masyarakat, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 27 Juni 2025

perempuan untuk memastikan acara berjalan lancar, dan betapa pentingnya untuk membangun hubungan sosial setelah doa, seperti membersihkan tempat secara bersama-sama. Ini menunjukkan bahwa Ma'bacca Doang Salama memiliki makna yang luas hanya sebagai cara untuk beribadah secara pribadi tetapi juga sebagai alat untuk membangun persatuan dan pelestarian budaya. Tradisi ini menjadi media untuk mengajarkan nilai Islam secara kontekstual kepada masyarakat Bugis Tiro Sompe kontemporer.

2. Tinjauan Identitas Agama dan Budaya Tradisi Adat *Ma'bacca Doang Salama*

Tradisi Ma'bacca Doang Salama di Kelurahan Tiro Sompe adalah cara berkomunikasi Islam yang menunjukkan hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT. Agar lebih dekat dengan masyarakat, imam membacakan doa-doa yang berisi permohonan keselamatan dan keberkahan dalam bahasa Arab dan Bugis. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga memperkuat nilai sosial, kebersamaan, dan silaturahmi. Oleh karena itu, Ma'bacca Doang Salama tidak hanya merupakan contoh komunikasi Islam yang dapat ditemukan dalam praktik budaya lokal, tetapi juga merupakan media yang bermanfaat untuk dakwah sosial dan spiritual.

a. Identitas Agama Dalam Tradisi Adat *Ma'bacca Doang salama*

Secara umum, tradisi *Ma'bacca Doang Salama* menggabungkan berbagai pesan komunikasi Islam dalam praktik budaya masyarakat. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai dasar ajaran Islam selain menjadi cara untuk memanjatkan doa keselamatan dan keberkahan. Di dalamnya terdapat pesan tentang betapa pentingnya membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT melalui doa dan keikhlasan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama melalui kebersamaan, silaturahmi, dan saling tolong-menolong. Selain itu, tradisi ini mengajarkan pentingnya bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan pentingnya mempertahankan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan syariat. Melalui pelaksanaannya, *Ma'bacca Doang Salama* berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman secara lisan, simbolik, dan sosial. Menurut penjelasan Iman

masjid (iman Guru) dikelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat tentang pesan-pesan islam dalam *ma'bacca doang salama* yaitu:

“Jika dilihat dengan cermat, *ma'bacca doang salama* mengandung banyak pesan agama yang tersembunyi. Kita meminta keselamatan pertama kepada Allah, yang berarti kita kembali bertauhid dan mengakui bahwa hanya kepada Allah kita dapat meminta perlindungan. Kedua, kita menjaga silaturahmi karena semua orang berkumpul di acara ini, termasuk tetangga, keluarga, dan teman. Itu juga termasuk dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, ada rasa syukur karena tradisi ini biasanya dilakukan saat ada rezeki, panen, kedatangan bulan Ramadhan, atau acara baik lainnya. Kita juga melihat adab: orang datang dengan sopan, mendengar doa, makan bersama, dan menghormati orang tua. Semua itu termasuk dalam nilai akhlakul karimah Islam. Jadi, isinya tetap dakwah dan ajaran agama, meskipun bentuknya tradisi.”⁴⁰

Dari perspektif ajaran Islam, tradisi *Ma'bacca Doang Salama* memiliki makna yang dalam, menurut kutipan dari Imam Masjid (Imam Guru) di Kelurahan Tiro Sompe. Pelanggaran ini memiliki pesan dakwah yang kuat selain merupakan ritual tradisional. Pertama, aspek tauhid ditegaskan melalui permohonan keselamatan yang langsung ditujukan kepada Allah SWT, yang menunjukkan pengakuan terhadap keesaan-Nya. Kedua, nilai ukhuwah Islamiyah terlihat dengan jelas karena kegiatan ini menjadi sarana untuk berkumpulnya orang-orang yang percaya pada satu sama lain.

Anggota iman masjid juga menambahkan:

“Karena hanya Allah SWT-lah satu-satunya tempat berlindung dan yang dapat memberi keselamatan sejati, inti dari pesan *Ma'bacca Doang Salama* adalah meminta keselamatan kepada-Nya. Dalam agama Islam, kita dianjurkan untuk terus berdoa, seperti yang difirmankan Allah, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya." Tradisi ini digunakan sebagai cara bagi masyarakat untuk memperluas doa dalam bentuk yang sudah dibudayakan. Selain itu, Anda dapat melakukan kegiatan ini sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur Anda atas nikmat yang telah Anda terima. Karena

⁴⁰Baco cina, Iman Masjid Kelurahan (man Guru), Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 10 Juni 2025

tidak mensyukuri nikmat dapat memicu kemarahan Allah. Orang tua sering mengatakan, sedikit jika disyukuri akan cukup, banyak jika tidak disyukuri bisa habis. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak berterima kasih. Apalagi jika makanan yang disajikan berasal dari hasil kebun atau sawah sendiri, itu sekaligus menjadi bentuk sedekah, penolak bala, dan kesempatan untuk berkumpul dengan orang lain. Semua berkumpul, makan bersama, dan saling mendoakan, sambil mempererat hubungan antarwarga dalam suasana yang hangat dan penuh kebahagiaan.”⁴¹

Berdasarkan kutipan dari Imam Kelurahan Tiro Sompe bahwa Bacukiki barat doa-doa yang dibacakan merupakan bagian dari ayat-ayat Al-Qur'an seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, dan Al-Baqarah, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan Ma'bacca Doang Salama berfokus pada komunikasi spiritual antara manusia dan Allah SWT. Hal ini mencerminkan jenis komunikasi vertikal dalam Islam, yaitu meminta keselamatan, berkah, dan keamanan. Doa yang dibaca dengan hati-hati dan dengan niat yang tulus berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan iman masyarakat dan melaksanakan nilai-nilai tauhid secara nyata dalam bentuk tradisi.

Adapun kutipan dari wawancara Melky dan Rohana bahwa Ma'bacca Doang Salama memiliki dimensi keagamaan dan sosial yang saling menguatkan. Tradisi ini menjadi cara untuk bersilaturahmi dan berkumpul, serta sebagai cara untuk melakukan sedekah dan kepedulian sosial antarwarga. Selain itu, kombinasi doa dalam bahasa Bugis dan Arab menunjukkan dakwah kultural yang menyentuh hati. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya ritual; itu juga merupakan cara untuk berkomunikasi dengan Islam dalam budaya Bugis Tiro Sompe.

Suarni menambahkan:

“Tradisi ma'bacca doang salama ini memang sudah lama dijaga oleh masyarakat di sini. Orang tua-tua dulu selalu bilang, kalau ada hajat besar, harus didahului dengan doa. Makanya sampai sekarang pun kita masih terus laksanakan, karena bukan cuma soal adat, tapi juga soal iman. Kita berkumpul, saling mendoakan, makan bersama, dan itu semua bagian dari

⁴¹ Salam, Anggota Masjid, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 15 Juni 2025

kebersamaan. Saya melihat ini bukan hanya budaya, tapi juga bagian dari ajaran Islam yang dibungkus dalam bentuk tradisi yang ramah dan bisa diterima semua kalangan.”⁴²

Berdasarkan kutipan Suarni, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ma'bacca Doang Salama* dipahami bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai wujud nyata pengamalan ajaran Islam. Tradisi ini mengandung nilai ibadah, kebersamaan, dan syukur, yang dibungkus dalam bentuk lokal yang mudah diterima oleh masyarakat, sehingga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dalam kehidupan sosial sehari-hari.

b. Identitas Budaya Tradisi Adat Ma'bacca Doang Salama

Tradisi *Ma'bacca Doang Salama* adalah salah satu contoh identitas budaya masyarakat Bugis di Kelurahan Tiro Sompe Kecamatan Bacukiki Barat. Tradisi ini menunjukkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang telah ada dari generasi ke generasi. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya meminta perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT, tetapi juga menunjukkan ciri-ciri budaya Bugis yang kuat, seperti religiusitas, solidaritas, dan rasa syukur atas rezeki yang mereka terima.

Secara kultural, pelaksanaan tradisi ini menunjukkan nilai-nilai utama budaya Bugis, seperti *siri'*, *pesse*, dan *getteng*, yaitu rasa harga diri, empati sosial, dan keteguhan untuk mempertahankan tradisi. Symbol budaya yang mengakar termasuk gotong royong dalam menyiapkan makanan, melakukan doa bersama, dan memberikan *anreang sakke* kepada Imam. Pelestarian tradisi ini membentuk jati diri kolektif masyarakat, memperkuat hubungan antar generasi, dan menjaga nilai-nilai adat tetap hidup di dunia modern. Adapun salah satu Tokoh Adat dari Kelurahan Tiro Sompe menyatakan:

“Tradisi *Ma'bacca Doang Salama* bukan hanya ibadah, tetapi juga budaya kita. Ini adalah cara orang Bugis menjaga kebersamaan, saling mendoakan, dan mensyukuri nikmat. Jika itu ditinggalkan, bukan hanya adat yang hilang, tapi jati diri kita sebagai orang Bugis juga akan hilang.”

⁴² Suarni, Tokoh Masyarakat, wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 20 Juni 2025

Sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan tersebut, *Ma'bacca Doang Salama* berfungsi sebagai identitas budaya yang membedakan masyarakat Bugis dari komunitas lain. Tradisi ini menggabungkan agama dan adat secara harmonis, sehingga tetap relevan dan dihargai di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, *Ma'bacca Doang Salama* dilakukan sebagai ritual keagamaan dan identitas budaya, menunjukkan siapa mereka sebagai bagian dari masyarakat Bugis yang religius dan budaya.

Anggota Masjid Al-Muhajrin menambahkan:

“Selama saya membantu di masjid dan acara masyarakat, *ma'bacca doang salama* menjadi bagian dari kebiasaan kita. Namun, itu lebih dari sekedar kebiasaan karena disertai dengan niat baik: meminta perlindungan dari Allah, bersyukur atas rezeki, dan memulai tindakan dengan doa. Keluarga yang ingin melaksanakan biasanya menyiapkan semua dan mengundang imam untuk membacakan doa. Setelah makan bersama, berikan bantuan. Oleh karena itu, ini bukan hanya tradisi adat, tetapi juga cara ibadah yang dikemas dalam budaya. Kami terus menerapkan syariat, tetapi dengan cara yang dapat diterima dan dijaga oleh masyarakat sejak lama.”⁴³

Menurut wawancara dengan Tokoh Adat dan Anggota masjid, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ma'bacca Doang Salama* dimaksudkan sebagai cara untuk meminta keselamatan, keberkahan, dan perlindungan Allah SWT. Selain itu, dalam pelaksanaannya, ada nilai syukur, doa, dan kebersamaan. Bukan hanya adat, masyarakat melihatnya sebagai ibadah yang mengikuti ajaran Islam sambil menggabungkan budaya lokal.

Ma'bacca Doang Salama memiliki makna filosofis yang mendalam, menurut tradisi masyarakat Bugis, terutama di Kelurahan Tiro Sompe, sebagai bentuk permohonan keselamatan, tolak bala, dan ekspresi rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Tradisi mengatakan bahwa setiap langkah besar atau peristiwa penting

⁴³ Salam, Anggota Masjid, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 15 Juni 2025

dalam hidup seperti panen, pindah rumah, menyambut Ramadhan, atau perayaan lainnya harus dimulai dengan doa untuk meminta kelancaran dan keberkahan. Tradisi ini juga dianggap sebagai cara untuk mempertahankan hubungan baik sesama orang, memperkuat ikatan sosial, dan mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat, *Ma'bacca Doang Salama* bukan sekadar kegiatan seremonial. Sebaliknya, itu adalah representasi keseimbangan antara ajaran agama dan nilai adat yang dihormati dan dijaga secara turun-temurun.

c. Revitalisasi Mabbaca Doang Salama: Pelestarian Identitas Agama dan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi

Revitalisasi tradisi *Ma'bacca Doang Salama* adalah upaya penting untuk mempertahankan identitas agama dan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Di zaman sekarang, perubahan gaya hidup yang lebih instan dan individualis sering kali mengabaikan prinsip-prinsip adat dan spiritual. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini adalah upaya untuk menegaskan kembali jati diri masyarakat Bugis, memastikan bahwa adat dan agama dapat hidup bersama. Tradisi ini bukan hanya simbol budaya tetapi juga alat untuk dakwah dan komunikasi Islam dalam konteks tertentu. Melalui pelibatan generasi muda, edukasi dalam keluarga, serta dukungan Tokoh Adat dan pemerintah setempat, *Ma'bacca Doang Salama* dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari warisan kearifan lokal yang mampu bertahan dan beradaptasi dalam perubahan zaman tanpa kehilangan nilai utamanya. Adapun hasil wawancara dari salah satu masyarakat setempat sebagai berikut:

“Sekarang ini anak-anak muda sudah banyak yang tidak terlalu tahu tentang tradisi *ma'bacca doang salama*. Jadi menurut saya, memang penting sekali kita teruskan ini, supaya jangan hilang. Soalnya di dalamnya bukan cuma doa, tapi juga budaya dan ajaran agama. Dulu, orang tua selalu ajarkan kalau mau buat sesuatu, harus mulai dengan mendoakan. Saya harap, anak-anak muda bisa ikut belajar dan paham kenapa tradisi seperti ini masih kita pertahankan.”⁴⁴

⁴⁴ Rohana, Tokoh Masyarakat, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 27 Juni 2025

Salah satu anggota masyarakat setempat menyatakan bahwa mereka khawatir tentang pengetahuan generasi muda tentang tradisi Ma'bacca Doang Salama telah hilang. Ia menekankan bahwa tradisi ini tidak hanya doa; itu juga mengandung nilai budaya dan ajaran agama yang diberikan oleh orang tua kita. Tradisi ini mengajarkan pentingnya memulai segala sesuatu dengan doa, sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur dan mengharapkan perlindungan dari Allah SWT. Oleh karena itu, ia berharap generasi muda dapat memahami makna tradisi ini agar tetap ada di masa depan. Pernyataan ini juga menunjukkan betapa pentingnya mempertahankan tradisi lokal melalui edukasi keluarga, partisipasi aktif pemuda, dan penerapan nilai-nilai agama dan budaya sejak dini.

Berikut hasil wawancara dari Tokoh Adat:

“Tanggung jawab kita semua dalam hal pelestarian, terutama orang tua, Tokoh Adat, dan orang tua di rumah. Adat *ma'bacca doang salama* harus terus diajarkan ke anak cucu karena mengandung nilai-nilai Islam selain hanya sebagai adat biasa. Kita bisa mulai dengan membawa anak-anak ke acara keluarga. Di masjid, saya juga kadang-kadang menekankan pentingnya mempertahankan tradisi yang baik yang tidak bertentangan dengan syariat. Harus ada yang terus beroperasi; jika tidak, mereka akan hilang dalam waktu dekat. Oleh karena itu, perlu dikembangkan, bukan diubah, tetapi disesuaikan supaya tetap dapat diterima oleh generasi muda saat ini.”⁴⁵

Dari hasil wawancara Tokoh Adat yaitu menekankan bahwa melestarikan tradisi Ma'bacca Doang Salama membutuhkan partisipasi semua orang. Ia menekankan bahwa orang tua, Tokoh Adat, dan lingkungan keluarga memainkan peran penting sebagai agen utama dalam pewarisan nilai. Tradisi ini dipandang sebagai bukan hanya tradisi tradisional, tetapi juga sebagai cara untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan syariat. Akibatnya, pelestariannya harus dilakukan secara aktif melalui pembiasaan dan pendidikan, misalnya dengan melibatkan anak-anak sejak kecil dalam kegiatan tradisional. Selain itu, Tokoh Adat

⁴⁵ Rosdiana, Tokoh Adat, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 25 Juni 2025

menekankan bahwa perubahan harus dilakukan tanpa mengubah inti tradisi agar tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi berikutnya. Ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak boleh stagnan; sebaliknya, itu harus menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, selama tidak menyimpang dari aturan Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi sangat penting sebagai bagian dari pembentukan identitas agama dan budaya masyarakat Bugis.

Menurut wawancara dengan anggota masyarakat dan Tokoh Adat di Kelurahan Tiro Sompe, semua orang setuju bahwa menjaga tradisi Ma'bacca Doang Salama sebagai bagian dari identitas agama dan budaya masyarakat Bugis sangat penting. Masyarakat menyadari bahwa generasi muda mulai kehilangan pengetahuan dan ikatan dengan tradisi ini, meskipun itu mengandung nilai-nilai Islam dan kebudayaan lokal seperti doa, syukur, dan silaturahmi. Tokoh Adat menekankan bahwa semua orang bertanggung jawab untuk menjaga tradisi, terutama orang tua dan pemuka agama. Mereka harus aktif menanamkan nilai-nilai ini pada anak-anak sejak kecil melalui partisipasi mereka dalam kegiatan keluarga dan keagamaan. Selain itu, ia menekankan betapa pentingnya menyesuaikan bentuk tradisi dengan evolusi zaman tanpa mengubah substansinya agar tetap relevan dan tidak bertentangan dengan syariat. Oleh karena itu, Ma'bacca Doang Salama harus dipertahankan dan diwariskan untuk membangun kesadaran spiritual, solidaritas sosial, dan identitas kultural yang kuat.

B. Hasil Pembahasan

Menurut teori George Herbert Mead, tiga konsep utama pikiran, diri sendiri, dan masyarakat dapat digunakan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi ini. Pertama, otak mencerminkan kesadaran awal individu yang melihat pelaksanaan tradisi sebagai upaya spiritual, seperti saat menjelang bulan Ramadhan. Kedua, self mengacu pada kesadaran diri sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab untuk mempertahankan dan melanjutkan tradisi tersebut. Ketiga, masyarakat

menunjukkan keterlibatan masyarakat secara kolektif, termasuk tuan rumah, tetangga, imam, dan ibu-ibu yang menyiapkan makanan, dalam memperkuat struktur tradisi.

1. Proses Pelaksanaan Ma'bacca Doang Salama di Kelurahan Tiro Sompe Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

a. *Mind* (Pikiran) Pemaknaan Simbol Sebagai Dasar Tindakan

Dalam pelaksanaan *Ma'bacca Doang Salama*, pikiran muncul saat orang memikirkan dan mempertimbangkan secara mendalam kapan, mengapa, dan bagaimana tradisi ini dilakukan. Masyarakat melakukan ritual berdasarkan pertimbangan simbolik yang telah tertanam dalam kebudayaan mereka, bukan dengan cepat.

Simbol-simbol tersebut antara lain:

- Waktu pelaksanaan seperti menjelang Ramadan, Idul Fitri, naik haji, pindah rumah (*mappatettong bola*), Hakikah (*maccera anak*), khatam al-quran, atau setelah sembuh dari sakit berat dipahami sebagai simbol waktu suci dan penuh berkah.
- Makanan adat seperti buras, telur rebus, ayam kampung, air putih (*akkonyoang*), pisang, dan beras ketan(*sokko*) dilihat sebagai simbol keberkahan, kehidupan, dan kesederhanaan.
- Doa bersama dan tokoh agama (imam) dimaknai sebagai sarana penghubung antara manusia dan Tuhan serta sebagai simbol legitimasi keagamaan.

b. *Self* (Kesadaran) Tindakan Sebagai Cerminan Identitas Sosial dan Religius

Kesadaran individu sebagai bagian dari komunitas sosial dan keagamaan menunjukkan konsep self dalam pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya dalam meneruskan dan menjaga nilai-nilai adat.

Kesadaran ini berasal dari kombinasi dorongan spontan (I) dan pertimbangan sosial (Me), misalnya:

- Dorongan pribadi untuk melakukan ritual karena niat syukur atau permohonan.

- Pertimbangan sosial berdasarkan norma adat, harapan keluarga, atau kepercayaan kolektif.

. Mereka menyadari bahwa kebiasaan ini merupakan bagian dari identitas Bugis yang mempertahankan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam. Kegiatan ini "sudah menjadi tradisinya mi memang", menurut salah satu warga, menunjukkan hubungan rohani dan emosional dengan pelestarian budaya. Karena mereka menganggap tradisi ini sebagai cara untuk mengabdikan kepada Tuhan dan menghormati leluhur mereka, kesadaran ini mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif meskipun tidak ada kewajiban formal. Oleh karena itu, kemandirian berfungsi sebagai penggerak utama dalam menjaga tradisi tetap relevan di tengah perubahan zaman.

c. *Society* (Masyarakat)

Pada titik ini, penggunaan *Ma'bacca Doang Salama* terkait dengan ikatan sosial yang kuat yang ada dalam komunitas. Tradisi ini berlangsung melalui interaksi kolektif antara warga, seperti gotong royong untuk mempersiapkan tempat, berbagi makanan, dan berdoa bersama-sama di bawah bimbingan tokoh agama atau imam.

Masyarakat memiliki pemahaman kolektif bahwa ritual ini bukan hanya sarana untuk meminta keselamatan; mereka juga membantu memperkuat hubungan sosial, solidaritas, dan identitas budaya. Tradisi ini berakar pada kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti yang terlihat dari pelaksanaan acara yang biasanya dilakukan di rumah atau kadang-kadang di surau.

Ma'bacca Doang Salama dianggap sebagai simbol persatuan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Tiro Sompe. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, dan keberagamaan diperkuat.

Tradisi *Ma'bacca Doang Salama* menjadi manifestasi masyarakat sebagai tempat interaksi yang membangun identitas budaya dan religius, memperkuat

solidaritas, dan menjaga nilai-nilai lokal dalam konteks Islam. Dalam menjalankan tradisi *Ma'bacca Doang Salama*, proses yang digabungkan dari ketiga konsep interaksionisme simbolik: pikiran (*mind*), kesadaran (*self*), dan masyarakat (*society*). Individu berpikir dan memaknai simbol melalui pikiran mereka, menanggapinya dengan kesadaran dan tanggung jawab dalam diri mereka sendiri, dan kemudian mewujudkannya dalam tindakan kolektif di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, tradisi *Ma'bacca Doang Salama* menjadi representasi abadi dari identitas budaya dan keagamaan masyarakat Tiro Sompe Bacukiki Barat Kota Parepare. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai proses komunikasi simbolik yang penuh makna yang berkaitan dengan kepercayaan spiritual dan sosial.

a. Aktivitas Prosesi Tradisi Adat *Ma'bacca Doang Salama*

Tradisi *Ma'bacca Doang Salama* adalah salah satu warisan budaya masyarakat Bugis di Kelurahan Tiro Sompe, yang terletak di Bacukiki Barat, Kota Parepare. Tradisi ini dilakukan sebagai cara untuk meminta keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari Allah SWT. Ini juga menjadi tempat untuk mengaktualisasi nilai-nilai agama dan budaya dalam rangkaian ritual yang sederhana tetapi bermakna.

Hasil wawancara dengan Tokoh Adat, tokoh masyarakat, dan penduduk setempat menunjukkan bahwa prosesi *Ma'bacca Doang Salama* terdiri dari beberapa tahapan utama. Proses dimulai dengan keinginan tuan rumah untuk melakukan doa keselamatan. Ini biasanya muncul setelah panen, menjelang bulan suci Ramadan, atau saat hendak melakukan tindakan penting, seperti pindah rumah atau melakukan nazar. Menurut warga, mereka sering "memikirkan dulu" pikiran (*mind*) sebelum memutuskan untuk mengikuti tradisi ini, yang menunjukkan bahwa ada diskusi batin dan refleksi spiritual sebelum tindakan. Keluarga memulai persiapan setelah niat muncul, dengan bantuan tetangga, terutama kaum ibu-ibu. Mereka membuat hidangan unik yang disebut *anreang sakke*, yang terdiri dari nasi, ayam kampung, telur, kue-kue Bugis, buah, air putih, dan sebagai pelengkap,

mereka menambahkan dupa dan air kobokan. Strategi ini menunjukkan nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial (*self*) terhadap kebiasaan dan kepercayaan.

Imam atau Tokoh Adat diundang ke rumah untuk memimpin doa saat semua siap. Ia akan duduk di depan hidangan dan mulai membacakan doa seperti Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, dan beberapa ayat dari Surah Al-Baqarah. Doa dibaca dengan santai, tidak terlalu keras, karena sangat pribadi dan khusyuk. Setelah doa selesai, semua orang yang hadir dipersilakan makan makanan untuk menunjukkan rasa syukur dan berbagi. Jika *Ma'bacca Doang Salama* digabungkan dengan acara lain, seperti aqiqah atau maulid, ada kemungkinan bahwa prosesi akan dilanjutkan dengan pembacaan Barzanji.

Hasil dari wawancara yang dia lakukan dengan Imam Kelurahan, ia menyatakan bahwa:

“Jika saya dipanggil untuk *ma'bacca doang salama*, saya biasanya tiba setelah semuanya selesai. Rumah tangga sudah menyiapkan *anreang sakke*. Tidak seperti barzanji yang dilantunkan keras, saya duduk di depan hidangan, berniat dalam hati untuk mendoakan keselamatan dan berkah, lalu mulai membaca doa. Ini terdiri dari ayat-ayat pendek dari Al-Qur'an, dan masyarakat makan bersama setelahnya.”

Nilai-nilai keislaman dan identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun dilindungi melalui *Ma'bacca Doang Salama*, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan wawancara. Tokoh Adat menekankan bahwa seluruh lapisan masyarakat—terutama orang tua dan pemuka agama—harus terlibat dalam menjaga tradisi ini agar tidak punah di tengah perkembangan modern. Ia mengusulkan agar tradisi ini terus diajarkan kepada anak-anak sejak dini, baik melalui partisipasi langsung dalam acara keluarga maupun dengan meningkatkan pemahaman di lingkungan masjid. Agar tradisi ini tetap sejalan dengan nilai-nilai syariat dan relevan bagi generasi muda,

perlu dikembangkan secara kontekstual. Oleh karena itu, Ma'bacca Doang Salama dapat terus hidup sebagai bagian dari dakwah kultural, yang menyatukan budaya dan agama dalam harmoni.

Melky dan Rohana juga menyatakan bahwa:

“Ini adalah budaya, bukan hanya acara doa. *Ma'bacca doang salama* selalu dilakukan saat ada syukuran atau rezeki yang lebih besar. Kami berkumpul, makan bersama, dan memberikan amplop kepada Imam sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kami. *Anreang sakkenya* juga kadang-kadang dibawa pulang.”

Nilai-nilai keislaman dan identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun dilindungi melalui Ma'bacca Doang Salama, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan wawancara. Tokoh Adat menekankan bahwa seluruh lapisan masyarakat—terutama orang tua dan pemuka agama harus terlibat dalam menjaga tradisi ini agar tidak punah di tengah perkembangan modern. Ia mengusulkan agar tradisi ini terus diajarkan kepada anak-anak sejak dini, baik melalui partisipasi langsung dalam acara keluarga maupun dengan meningkatkan pemahaman di lingkungan masjid. Agar tradisi ini tetap sejalan dengan nilai-nilai syariat dan relevan bagi generasi muda, perlu dikembangkan secara kontekstual. Oleh karena itu, Ma'bacca Doang Salama dapat terus hidup sebagai bagian dari dakwah kultural, yang menyatukan budaya dan agama dalam harmoni.

Semua proses ini menunjukkan bahwa prosesi *Ma'bacca Doang Salama* bukan hanya tindakan ritual; mereka juga memiliki makna keagamaan, solidaritas, dan pelestarian nilai-nilai budaya Bugis. Dalam setiap langkah implementasinya, ada manfaat interaksi simbolik antara individu dan masyarakat, yang menciptakan ikatan sosial yang mendukung keislaman dan kebudayaan lokal. Karena itu, pelaksanaan tradisi ini merupakan cara nyata untuk berkomunikasi secara spiritual dan sosial dalam konteks budaya Tiro Sompe Bacukiki Barat yang tetap ada dan dijaga.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Ma'bacca Doang Salama

Hasil penelitian di Kelurahan Tiro Sompe menunjukkan bahwa waktu dan tempat tradisi Ma'bacca Doang Salama memiliki dimensi sosial-religius yang kuat dan dinamis, yang berubah sesuai dengan keagamaan dan budaya masyarakat setempat. Tradisi ini dilakukan pada waktu-waktu yang dianggap sakral dan penuh makna, seperti sebelum bulan Ramadhan, menjelang Hari Raya Idulfitri atau Iduladha, dan dalam peristiwa khusus seperti aqiqah, khatam Al-Qur'an, pindah rumah (menre bola baru), mendirikan rumah (mapatettong bola), atau saat melakukan nazar.

Menurut wawancara dengan Imam Masjid, masyarakat mengaitkan tradisi ini dengan waktu ibadah tahunan dan memasukkannya ke dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual mereka. Ini menunjukkan bahwa *Ma'bacca Doang Salama* telah menjadi bagian dari pola hidup masyarakat yang menggabungkan nilai agama dan budaya dalam praktik yang konsisten. Tradisi ini menunjukkan proses internalisasi ajaran Islam dalam bentuk simbolik dan lokal, seperti makanan, tempat, dan doa. Lokasi pelaksanaan tidak secara tetap sakral, tetapi sangat kontekstual dan fungsional, menurut analisis. Biasanya diadakan di rumah masing-masing peserta, tetapi dalam situasi tertentu, seperti mendoakan kendaraan baru atau membangun rumah, tempatnya disesuaikan dengan objek yang didoakan. Ini menunjukkan bagaimana budaya dapat mempertahankan makna dan nilai ritual tanpa mengurangi kekhusyukannya.

Pembagian peran dalam pelaksanaan juga menunjukkan sistem sosial yang kuat. Tuan rumah bertindak sebagai penyelenggara utama, Imam membaca doa (pabbaca), ibu-ibu menyiapkan *anreang sakke*, dan orang lain hadir dan menikmati hidangan. Sebagaimana ditegaskan dalam wawancara tokoh masyarakat seperti Suarni dan Baco Cina, sistem gotong royong dan peran kolektif menunjukkan fungsi integratif tradisi ini dalam membangun solidaritas sosial.

Pembacaan Barzanji diikuti oleh tradisi *Ma'bacca Doang Salama*, bahkan dalam tradisi yang lebih besar seperti maulid atau aqiqah. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan budaya Bugis bekerja sama dengan baik, di mana orang menjalankan ritual keagamaan dan menceritakan kisah Nabi Muhammad sebagai bagian dari pelestarian keislaman mereka. Secara keseluruhan, waktu, tempat, dan pelibatan masyarakat dalam tradisi ini meningkatkan identitas keagamaan dan budaya. Tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai bagian dari ritual keluarga atau pribadi; itu juga dianggap sebagai tempat di mana nilai-nilai Islam, budaya Bugis, solidaritas, dan kebersamaan secara aktif diterapkan dan dipertahankan dari generasi ke generasi.

c. Proses Pelaksanaan Tradisi Adat *Ma'bacca Doang Salama*

Data dan wawancara menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Ma'bacca Doang Salama* di Kelurahan Tiro Sompe Kecamatan Bacukiki Barat adalah praktik sosial dan religius yang signifikan selain aktivitas ritual biasa. Proses ini menunjukkan gagasan identitas budaya, di mana masyarakat menjaga tradisi sebagai cara menghormati prinsip agama Islam dan kearifan lokal Bugis. Simbol seperti doa-doa Al-Qur'an, makanan tradisional (*anreang sakke*), dan metode pelaksanaan yang diwariskan dari generasi ke generasi membentuk identitas tersebut.

Menurut data yang dikumpulkan dari wawancara dengan imam, tokoh adat, dan masyarakat, setiap proses pelaksanaan tradisi dimulai dengan niat dalam hati, persiapan hidangan simbolik yang sarat makna, dan pembacaan doa oleh imam secara lirih namun penuh kekhusyukan. Setelah itu, warga bersatu untuk menikmati hidangan dan membantu membersihkan tempat. Ini menunjukkan bahwa ritual ini bukan hanya ibadah pribadi; itu juga merupakan tempat untuk berinteraksi dengan orang lain dan meningkatkan silaturahmi dan solidaritas.

Menurut wawancara Melky dan Rohana, proses pelaksanaan tradisi ini menciptakan hubungan emosional antara generasi tua dan muda, antara orang dan komunitas, dan antara manusia dan Tuhannya. Contoh frasa seperti "kalau tidak dilakukan, rasanya seperti kurang" menunjukkan bahwa kebiasaan ini telah menjadi bagian dari identitas masyarakat. Jadi, pelaksanaan *Ma'bacca Doang Salama* bukan hanya ekspresi budaya; itu adalah integrasi nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang dijaga oleh masyarakat Tiro Sompe Kecamatan Bacukiki Barat hingga saat ini.

2. Tinjauan Identitas Agama dan Budaya Tradisi Adat *Ma'bacca Doang Salama*

Tradisi *Ma'bacca Doang Salama* adalah perpaduan budaya lokal dan identitas agama masyarakat Bugis, terutama di Kelurahan Tiro Sompe Kecamatan bacukiki Barat Kota Parepare. Hasil penelitian dan wawancara terhadap Tokoh Adat, pengurus masjid, dan masyarakat umum menunjukkan bahwa praktik ini lebih dari sekadar ritual adat. Ini juga merupakan cara untuk melaksanakan nilai-nilai Islam dalam konteks dan kultur tertentu.

a. Identitas Agaman Tradisi Adat *Ma'bacca Doang Salama*

Berdasarkan hasil penelitian *Ma'bacca Doang Salama* di Kelurahan Tiro Sompe menunjukkan bahwa itu memiliki makna yang signifikan bagi identitas agama dan budaya orang Bugis. Dari segi Identitas Agama, *Ma'bacca Doang Salama* menunjukkan jenis komunikasi spiritual antara manusia dan Allah SWT. Ini terlihat dari isi doa yang dibacakan oleh imam, yang termasuk ayat-ayat dari Al-Qur'an seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, dan Al-Baqarah. Melalui penguatan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, proses ini menunjukkan dimensi Islam vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan dimensi horizontal (hubungan sosial). Karena menggabungkan ajaran Islam dengan adat lokal secara harmonis tanpa menyimpang dari nilai-nilai syariat, tradisinya berfungsi sebagai alat dakwah yang ramah budaya, selaras dengan prinsip al-dakwah bil hikmah.

Dari perspektif identitas agama, tradisi ini menunjukkan cara komunikasi spiritual antara manusia dan Allah SWT, sebagaimana dijelaskan oleh para imam masjid dalam wawancara. Doa-doa yang dibacakan, yang sebagian besar berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an (seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas, dan Al-Baqarah), mengandung pesan tentang keimanan, permohonan keselamatan, dan rasa terima kasih atas rezeki yang diberikan. Ini sejalan dengan gagasan Islam tentang komunikasi vertikal, yang berarti mempererat hubungan dengan Tuhan melalui tradisi. Berdasarkan ayat 60 Surat Ghafir, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu", dasar teologis dari praktik ini digunakan.

QS. Ghafir (40): 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ؕ

Terjemahan Kemenag 2019

60. Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina."⁴⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa berdoa adalah bentuk ibadah yang paling penting, menurut Tafsir Ibnu Katsir. Jika seseorang menolak untuk berdoa atau merasa tidak butuh kepada-Nya, dia menyombongkan diri dan akan diazab oleh Allah.

Masyarakat membaca doa untuk *Ma'bacca Doang Salama* tidak hanya sebagai tradisi, tetapi benar-benar mengakar pada keyakinan bahwa segala bentuk keselamatan dan keberkahan hanya datang dari Allah. Mereka membacanya sebagai ibadah yang penuh harapan, keyakinan, dan syukur. Tradisi ini juga memperkuat komunikasi vertikal Islam, yaitu hubungan antara makhluk dan Khalik. Salah satu bentuk spiritualitas yang dapat ditemukan dalam budaya

⁴⁶ Kementerian Agama RI, "Al - Qur'an Dan Terjemahannya," 2019,

lokal adalah doa-doa yang dibacakan. Jadi, tradisi ini dapat dianggap sebagai alat atau perantara untuk memasukkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis secara sederhana, mudah diterima, dan penuh makna.

b. Identitas Budaya Tradisi Adat *Ma'bacca Doang Salama*

Identitas Budaya *Ma'bacca Doang Salama* menunjukkan nilai-nilai lokal Bugis seperti *siri'* (harga diri), *pesse* (empati), dan *getteng* (keteguhan). Nilai-nilai ini tercermin dalam semangat pelestarian adat dan gotong royong. Tradisi ini menunjukkan karakteristik masyarakat Bugis dalam mempertahankan jati diri dan solidaritas sosial melalui aktivitas ritual yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem nilai yang hidup dan dijaga bersama ditunjukkan oleh *anreang sakke*, doa bersama, dan peran Tokoh Adat dan perempuan dalam persiapan acara. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan identitas kelompok, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk menyebarkan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, *Ma'bacca Doang Salama* berfungsi sebagai ritual keagamaan dan pelestarian identitas kebudayaan dan keagamaan masyarakat Bugis dalam menghadapi perubahan zaman.

Ma'bacca Doang Salama juga berfungsi sebagai alat penting untuk menciptakan hubungan yang lebih baik di antara anggota masyarakat dalam lingkungan yang harmonis. Selama proses ini, prinsip kebersamaan dan kepedulian sosial tumbuh natural, dan masyarakat saling membantu dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan acara. Dalam proses internalisasi nilai budaya sejak dini, anak-anak dan generasi muda juga mulai diperkenalkan dengan makna tradisi ini. Nilai-nilai ini tidak hanya disimpan sebagai simbol kuno, tetapi juga dihidupkan kembali dalam konteks saat ini untuk tetap relevan dan fleksibel dengan perubahan. *Ma'bacca Doang Salama* menjadi simbol ketahanan budaya masyarakat Bugis yang menjaga tradisi dan mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas kolektif yang terus berkembang.

c. Revitalisasi Mabbaca Doang Salama: Pelestarian Identitas Agama dan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi

Revitalisasi tradisi juga sangat penting dalam diskusi ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi *Ma'bacca Doang Salama* di Kelurahan Tiro Sompe dianggap sebagai ritual keagamaan dan identitas budaya masyarakat Bugis. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sosial dan spiritual, terutama pada saat-saat penting seperti menjelang bulan Ramadan, perayaan rumah baru, atau ketika mendapat rezeki. Namun, seiring dengan arus globalisasi dan pergeseran ke gaya hidup yang lebih modern dan individualistik, eksistensi tradisi ini mulai terancam, terutama karena kurangnya partisipasi generasi muda. Beberapa masyarakat khawatir bahwa tradisi ini akan memudar jika tidak dilestarikan dan disosialisasikan kembali secara aktif.

Dalam situasi seperti ini, revitalisasi adalah langkah penting untuk mempertahankan prinsip-prinsip luhur yang terkandung dalam tradisi. Wawancara dengan Tokoh Adat menunjukkan bahwa semua orang bertanggung jawab untuk melestarikan tradisi, terutama orang tua, tokoh masyarakat, dan Tokoh Adat. Ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak untuk mengambil bagian dalam kegiatan *Ma'bacca Doang Salama*, mengajarkan nilai-nilai Islam kepada mereka, dan menyesuaikan tradisi agar tetap relevan dengan zaman tanpa melupakan esensi ajaran agama. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, *Ma'bacca Doang Salama* dapat terus hidup sebagai jembatan antara nilai keislaman dan kearifan budaya lokal.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Ma'bacca Doang Salama dalam Kaitannya dengan Identitas Agama dan Budaya di Kelurahan Tiro Sompe Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *Ma'bacca Doang Salama* di Kelurahan Tiro Sompe, Kecamatan Bacukiki Barat adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan meminta keselamatan saat peristiwa keagamaan dan adat, seperti menjelang Ramadan, Idul Fitri, aqiqah, nazar, dan pindah ke rumah baru. Tradisi ini dimulai dengan niat, diikuti dengan penyajian (*anreang sakke*), doa oleh tokoh agama, dan makan bersama ditutup. Tradisi ini, sebagai praktik keagamaan dan budaya, menunjukkan kebersamaan, makanan adat, dan doa. Berdasarkan teori identitas budaya Stuart Hall dan interaksionisme simbolik George Herbert Mead, Ma'bacca Doang Salama menjadi media komunikasi simbolik yang secara dinamis membentuk makna spiritual dan budaya serta memperkuat solidaritas lokal dan warisan.
2. Tradisi Ma'bacca Doang Salama di Kelurahan Tiro Sompe kecamatan Bacukiki Barat menunjukkan identitas budaya dan agama masyarakat Bugis. Mereka bersyukur dan meminta keselamatan kepada Allah SWT dengan membaca doa-doa Al-Qur'an. Nilai ukhuwah Islamiyah dan dakwah kultural yang sesuai dengan ajaran Islam tercermin dalam doa-doa yang dibacakan imam. Nilai siri', pesse, dan getteng ada dalam tradisi budaya ini, yang menunjukkan semangat kerja sama dan penghormatan terhadap adat. Tradisi ini tetap menjadi simbol solidaritas dan penguat identitas kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Ma'bacca Doang Salama dalam Kaitannya dengan Identitas Agama dan Budaya di Kelurahan Tiro Sompe Kecama

1. Untuk Masyarakat Tiro Sompe Kecamatan Bacukiki Barat Masyarakat berharap dapat mempertahankan dan melestarikan tradisi *Ma'bacca Doang Salama* sebagai bagian dari identitas budaya dan agama mereka. Agar
2. keyakinan spiritual, kebersamaan, dan kearifan lokal tetap kuat dan tidak terpengaruh oleh arus globalisasi, sangat penting untuk melibatkan generasi muda dalam setiap kegiatan tradisi. Untuk melestarikan budaya, Tokoh Adat dan adat, serta pemerintah setempat, harus berpartisipasi secara aktif dalam memfasilitasi aktivitas agama dan adat.
3. Saran untuk penelitian selanjutnya peneliti harus mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, misalnya mengaitkan tradisi *Ma'bacca Doang Salama* dengan elemen pendidikan karakter, psikologi budaya, atau ekonomi lokal. Penelitian lebih lanjut juga dapat memperluas wilayah penelitian ke daerah Bugis lain untuk melihat perbandingan praktik dan pemaknaan tradisi serupa dalam berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Aking, Muh. "Mabbaca Doang: Tradisi Membaca Doa Pada Masyarakat Bugis Perantauan Di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan." *Etnoreflika* 7, no. 1 (2018): 66–74.
- Arifin, Andi Siska Putri Utami. "Mabbaca Doang Di Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 7, no. 2 (2018): 1–12.
- Arrozy, Ahmad M. "Interaksionisme Simbolik & Studi Freja Erichsen State University." *Sosiologi*, no. November 2016 (2016).
- Baco cina, Iman Masjid Kelurahan (man Guru), Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 10 Juni 2025
- Brata, Ida Bagus, Rulianto Rulianto, and Adi Saputra. "Identitas Budaya: Berkeperibadian Dalam Kebudayaan (Salah Satu Konsep Trisakti Bung Karno Disampaikan, 17 Agustus 1965)." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 2, no. 2 (2020): 84–93.
- Burga, Muhammad Alqadri. "Kajian Kritis Akulturasi Islam." *Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 1–20.
- Comission, European. *TRADISI MABBOLO KUBURU' BAGI PENGANTIN BARU DI BULU MATANRE'E KECAMATAN MARIORIAWA PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA ISLAM*. Vol. 4, 2016.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31..
- Fitria, E M. *Konstruksi Identitas: Studi Kasus Imperialisme Budaya Pada Penggemar Manga Di Jakarta*. Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2020.
- Haerul, Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Tradisi Mappalili Masyarakat Bugis Di Kabupaten Pangkep," 2023, 1–23.
- Heyri, Iman Masjid, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 19 Juni 2025
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahrani Jailani, and Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.
- Indrawati, Saptiani, Mohamad Abduh, Agitsna Pradyta Maulidya, Siti Nurcholifia, and Stkip Arrahmaniyah. "Kearifan Lokal Dan Ketaatan Adat : Studi Kualitatif Tentang Kebudayaan Dan Sistem Pemerintahan Di Kampung Naga" 2, no. 4 (2024).
- Kalbi, Sabrina Nur;, and Nurlela Nurlela. "Maccera' Bola : Tradisi Suku Bugis Di Desa Tanete Rilau, Kabupaten Barru Sesuai Dengan Perspektif Islam." *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies* 3, no. 1 (2023): 99–105.
- Kamalia, Nur. "TRADISI MABBACA-BACA PABBILANG PENNI Studi Pada

- Masyarakat Suku Bugis Di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.” *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 16, no. 2 (2021): 99.
- Kampus, Alamat, Jl Adhyaksa, No Kayu, and Tangi Banjarmasin. “Proses Pembentukan Identitas Islam Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Konteks Pembelajaran: Studi Grounded Theory Khairullah Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengembangkan Teori Yang Komprehensif Mengenai Proses Pembentukan Identitas Islam Siswa Madrasah Ibtai” 2, no. 5 (2024).
- Melky, tokoh Masyarakat, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 15 Juni 2025
- Mulyani, Sukma, and Rosita Dwi Hapsari. “Peran Sastra Lisan Dalam Pembentukan Identitas Budaya Daerah: Studi Kasus Di Sulawesi Selatan” 1, no. 2021 (2025): 18–23.
- Nim, Arwin. “Tradisi Adat Mabbaca Doang Salama’ Dalam Perspektif Komunikasi Islam Di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare Oleh,” 2020.
- Nurhayati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 15 Juni 2025
- Rafid, Noercholis. “Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Ma’baca Baca Suku Bugis.” *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7, no. 1 (2022): 01–17.
- RI, Kementrian Agama. “Al - Qur’an Dan Terjemahannya,” 2019.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rohana, Tokoh Masyarakat, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 27 Juni 2025
- Rosdiana, Pemangku Adat, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 25 Juni 2025
- Rosni. “Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)” 11, no. 1 (2017): 92–105.
- Salam, Anggota Masjid, Wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 15 Juni 2025
- Suarni, Tokoh Masyarakat, wawancara Oleh Penulis Kelurahan Tiro Sompe Bacukiki Barat, 20 Juni 2025
- Sulistiyawati. *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. Jurnal EQUILIBRIUM*. Vol. 5, 2023. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.
- SUSMIHARA. “Akulturasi Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Nassolo Pada Perkawinan Masyarakat Suku Bugis Di Kecamatan Baranti (Perspektif Hukum Islam),” 2016, 1–23.

- Syahaeni, Andi. "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Adabiyah* 14, no. 1 (2014): 1–14. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/364>.
- "Tradisi Mabbaca-Baca Adat Suku Bugis Di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur: Kajian Antropolinguistik," n.d.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Al-Quran Kementrian Agama RI. Al Quran Dan Terjemahannya. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.2015." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Wekke, Ismail Suardi. "Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis." *Analisis* 13, no. 1 (2013): 27–56.



LAMPIRAN



Lampiran 1 Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : SINDI SAFITRI

NIM : 2120203870233053

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JUDUL : MA'BACCA DOANG SALAMA DALAM KAITANNYA
 DENGAN IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA DI
 KELURAHAN TIRO SOMPE KOTA PAREPARE

A. INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. IMAN MASJID DAN TOKOH ADAT KELURAHAN TIRO SOMPE KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE

1. Bagaimana pandangan Bapak tentang makna dan tujuan tradisi Ma'bacca Doang Salama?
2. Sejak kapan tradisi ini mulai dilaksanakan oleh masyarakat di Tiro Sompe?
3. Apa saja proses atau tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi Ma'bacca Doang Salama?
4. Apa isi dari doa-doa yang dibacakan dalam tradisi ini? Apakah ada landasan ayat Al-Qur'an yang digunakan?
5. Bagaimana peran imam atau tokoh adat dalam pelaksanaan tradisi ini?
6. Apakah Bapak melihat adanya nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang berpadu dalam

tradisi ini?

7. Apa saja simbol atau perlengkapan adat yang digunakan, dan apa makna dari masing-masing simbol tersebut?
8. Apakah ada tantangan dalam menjaga tradisi ini tetap dilestarikan?
9. Bagaimana generasi muda dilibatkan dalam kegiatan ini?
10. Menurut Bapak, bagaimana cara menjaga agar tradisi ini tetap sesuai dengan syariat dan tetap relevan dengan zaman?

B. STAF KELURAHAN TIRO SOMPE KECAMATAN BAJUKIKI BARAT KOTA PAREPARE

1. Bagaimana pihak kelurahan memandang tradisi Ma'bacca Doang Salama sebagai bagian dari budaya lokal?
2. Apakah kelurahan memiliki program yang mendukung pelestarian tradisi seperti ini?
3. Bagaimana dukungan atau fasilitasi kelurahan terhadap kegiatan keagamaan dan budaya masyarakat?
4. Apakah ada dokumentasi atau pencatatan khusus tentang tradisi-tradisi lokal seperti Ma'bacca Doang Salama?
5. Apakah kelurahan pernah melibatkan tokoh adat dan agama dalam kegiatan pelestarian budaya lokal?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini berpengaruh terhadap kerukunan sosial dan keagamaan masyarakat?
7. Apakah generasi muda di lingkungan ini masih cukup antusias mengikuti tradisi semacam ini?
8. Apa harapan kelurahan terhadap peran masyarakat dalam menjaga tradisi lokal?

C. MASYARAKAT TIRO SOMPE KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE

1. Apakah keluarga Bapak/Ibu masih rutin melaksanakan tradisi Ma'bacca Doang Salama?
2. Dalam momen apa saja tradisi ini biasanya dilakukan?
3. Apa saja yang disiapkan saat melaksanakan Ma'bacca Doang Salama?
4. Bagaimana suasana kebersamaan dalam tradisi ini (gotong royong, makan bersama, dll)?
5. Apa arti penting tradisi ini menurut Bapak/Ibu dari sisi agama dan budaya?
6. Apakah anak-anak atau remaja di keluarga Bapak/Ibu ikut serta dalam tradisi ini?

7. Apakah menurut Bapak/Ibu tradisi ini masih perlu dijaga dan dilestarikan? Mengapa?
8. Apa perbedaan pelaksanaan tradisi ini antara zaman dahulu dan sekarang?
9. Apakah Bapak/Ibu pernah merasa tradisi ini memberi keberkahan dalam hidup?
10. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap masa depan tradisi Ma'bacca Doang Salama di tengah kemajuan zaman?

Mengetahui:

Pembimbing Utama



Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.
NIP: 197507042009011006



Lampiran 2 surat penetapan pembimbing skripsi


 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 NOMOR : B 3614/m.39/PUAD.03/PP.00.9/11/2024
 TENTANG
 PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
 DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Menimbang a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024

b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;

6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;

7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;

8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;

9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare

10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 07 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024

b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: Tahun 2024, tanggal 07 November 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024

b. Menunjuk saudara: **Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : SINDI SAFITRI

NIM : 2120203870233053

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Penelitian : MA' BACA DOANG SALAMA' DILEMA IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA

c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan synopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;

d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;

e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
 Pada tanggal 07 November 2024
 Dekan,

 Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
 NIP 196412311992031045

Lampiran 3 Surat Rekomendasi Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B- 1611/tn.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025 04 Juni 2025
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
 di
 KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: SINDI SAFITRI
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 28 November 2002
NIM	: 2120203870233053
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL. ABU BAKAR KEC. BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

MA'BACCA DOANG SALAMA DALAM KAITANNYA DENGAN IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA DI KELURAHAN TIRO SOMPE KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 05 Juni 2025 sampai dengan tanggal 05 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
 NIP 196412311992031045

Terbusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Page : 1 of 1, Copyright © 2015-2025 - (rahi)

Dicetak pada Tgl : 04 Jun 2025 jam : 11:06:37

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kota Parepare

SRN IP0000624



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bendera Merah No. 1 Telp (0421) 23394 Fax (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : djptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 624/IP/DPM-PTSP/6/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Pertanahan dan Non Pertanahan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA	:	SINDI SAFITRI
NAMA	:	
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	:	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
Jurusan	:	KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
ALAMAT	:	JL. H.P. CARA KOTA PAREPARE
UNTUK	:	melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN	:	MA' BACA DOANG SALAMA KAITANNYA DENGAN IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA DI KELURAHAN TIRO SOMPE KOTA PAREPARE
LOKASI PENELITIAN	:	KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE (KELURAHAN TIRO SOMPE KOTA PAREPARE)
LAMA PENELITIAN	:	05 Juni 2025 s.d 05 Juli 2025

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: Parepare
 Pada Tanggal : 04 Juni 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAN AMIR, ST, MH

Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0,00

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

• Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah

• Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan BBN

• Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan mendaftar di database DJPMPTSP Kota Parepare (scan QR Code)



Republik Indonesia
 Kementerian
 Transformasi Digital



Republik Indonesia
 Kementerian
 Investasi dan Perdagangan



Republik Indonesia
 Kementerian
 Hukum dan Hak Asasi Manusia

Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI BARAT
 Jalan Chalik No. 8, Kode Pos 91122
 Email : bacukiki barat@gmail.com, Website : bacukiki barat.pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
 Nomor : 000.9.2/45/Bck.Br1

Dasar : Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan terpadu satu pintu Kota Parepare Nomor : 624/II/DPM-PTSP/6/2025 tanggal 04 Juni 2025, perihal Rekomendasi Penelitian dengan judul penelitian : **"MA'BACA DOANG SALAMA KAITANNYA DENGAN IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA DI KELURAHAN TIRO SOMPE KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE"**.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kami Pemerintah Kecamatan Bacukiki Barat memberikan Izin Penelitian kepada :

Nama	: SINDI SAFITRI
Tempat/Tgl Lahir	: Parepare, 28 Nopember 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Universitas/Lembaga	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jurusan	: Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat	: Jalan Abu Bakar Kec. Bacukiki Barat Kota Parepare

Untuk : melaksanakan kegiatan penelitian dengan fokus penelitian di Wilayah Kelurahan Tiro Sompe Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare terhitung mulai tanggal 05 Juni 2025 s.d 05 Juli 2025 dengan ketentuan bersangkutan dapat melaporkan segala aktifitas kepada pemerintah setempat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan kepada bersangkutan dan dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku.

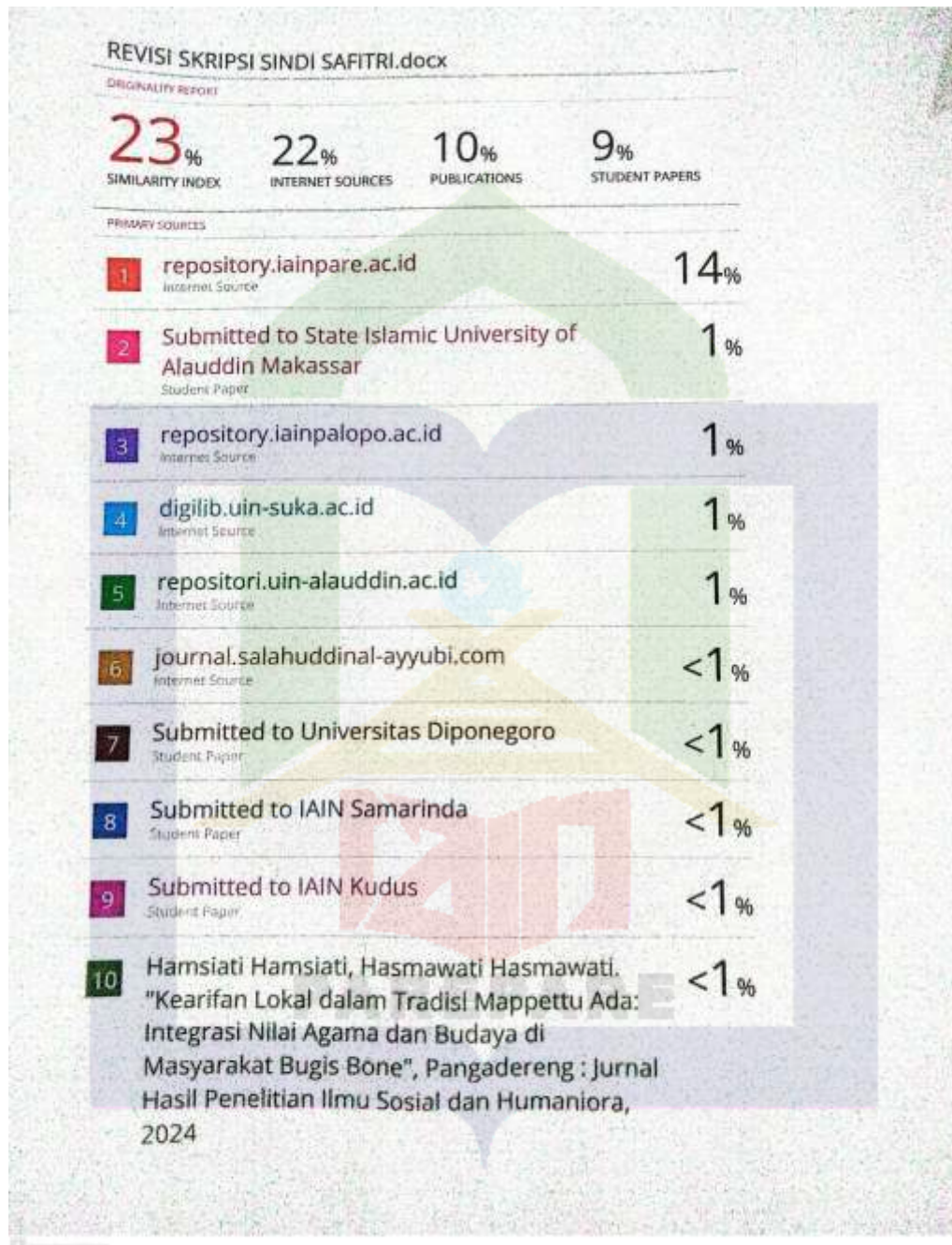
Dikeluarkan diparepare
 Pada tanggal, 30 Juni 2025
CAMAT BACUKIKI BARAT



ARDIANSYAH ARIFUDDIN, S.STP., M.Si
 Pembina Tk.I (IV/b)
 NIP. 19820127 200112 1 003

Tembusan :
 1. Walikota Parepare (sebagai laporan) di Parepare
 2. Peringgal

Lampiran 6 Hasil Turnitin



Lampiran 7 Surat Selesai Meneliti



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI BARAT
 Jalan Chalik No. 8, Kode Pos 91122
 Email : bacukikibarat@gmail.com Website : bacukikibarat.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
 Nomor : 000.9.2/44/Bck.Brt

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ARDIANSYAH ARIFUDDIN. S.STP., M.Si**
 Jabatan : Camat Bacukiki Barat
 NIP. : 19820127 200112 1 003

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **SINDI SAFITRI**
 Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 28 Nopember 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswa
 Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
 Alamat : Jalan H.P. Cara Kota Parepare

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Wilayah Kelurahan Tiro Sompe Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare terhitung mulai tanggal 05 Juni 2025 s.d 05 Juli 2025 dengan judul penelitian **"MA'BACA DOANG SALAMA KAITANNYA DENGAN IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA DI KELURAHAN TIRO SOMPE KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE"**.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Parepare
 Pada tanggal, 30 Juni 2025
CAMAT BACUKIKI BARAT,



ARDIANSYAH ARIFUDDIN. S.STP., M.Si
 Pembina Tk. I, (IV/b)
 Nip. 19820127 200112 1 003

Tembusan :

1. Wali Kota Parepare (sebagai laporan) di Parepare
2. Pertinggal

Lampiran 8 Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama informan : Nurhayati

Tempat tanggal lahir : Parepare, 15 Juli 1981

Alamat : Jl. Jabal Nur

Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

Menerangkan bahwa:

Nama : Sindi Safitri

NIM : 2120203870233053

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"MA'BACCA DOANG SALAMA KAITANNYA DENGAN IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA DI KELURAHAN TIRO SOMPE KOTA PAREPARE"**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juni 2025


Informan

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama informan : Suarni
Tempat tanggal lahir : Parepare, 14 April 1971
Alamat : Jl. H. P. Cara
Pekerjaan : Wira Swasfa

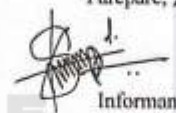
Menerangkan bahwa:

Nama : Sindi Safitri
NIM : 2120203870233053
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"MA'BACCA DOANG SALAMA KAITANNYA DENGAN IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA DI KELURAHAN TIRO SOMPE KOTA PAREPARE"**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Juni 2025


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama informan : MELKY DIKI . R
 Tempat tanggal lahir : Toraja , 14 - 04 - 1978
 Alamat : Jl. B. P. Carn
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Menerangkan bahwa:

Nama : Sindi Safitri
 NIM : 2120203870233053
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"MA'BACCA DOANG SALAMA KAITANNYA DENGAN IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA DI KELURAHAN TIRO SOMPE KOTA PAREPARE"**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Juni 2025


 Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama informan : Salam
Tempat tanggal lahir : Parepare, 03 Desember 1980
Alamat : Jl. Jabal Nur
Pekerjaan : Anggota Masjid

Menerangkan bahwa:

Nama : Sindi Safitri
NIM : 2120203870233053
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "MA'BACCA DOANG SALAMA KAITANNYA DENGAN IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA DI KELURAHAN TIRO SOMPE KOTA PAREPARE".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Juni 2025


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama informan : Baco Cina
 Tempat tanggal lahir : Parepare, 18 - November 1945
 Alamat : Jl. Abu Bakar
 Pekerjaan : Iman Masjid Kelurahan

Menerangkan bahwa:

Nama : Sindi Safitri
 NIM : 2120203870233053
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"MA'BACCA DOANG SALAMA KAITANNYA DENGAN IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA DI KELURAHAN TIRO SOMPE KOTA PAREPARE"**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2025


 Informan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama informan : Rosdiana
 Tempat tanggal lahir : 8 februan' 1949
 Alamat : Jl. Jabal Nur
 Pekerjaan : ~~Orang tua~~ Pemangku adat

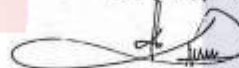
Menerangkan bahwa:

Nama : Sindi Safitri
 NIM : 2120203870233053
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "MA'BACCA DOANG SALAMA KAITANNYA DENGAN IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA DI KELURAHAN TIRO SOMPE KOTA PAREPARE".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Juni 2025



Informan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama informan : H. Y. N.
 Tempat tanggal lahir : Parepare, 19 Januari 1998
 Alamat : Jl. Abu Bakar
 Pekerjaan : Iman Majid

Menerangkan bahwa:

Nama : Sindi Safitri
 NIM : 2120203870233053
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "MA'BACCA DOANG SALAMA KAITANNYA DENGAN IDENTITAS AGAMA DAN BUDAYA DI KELURAHAN TIRO SOMPE KOTA PAREPARE".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juni 2025


 Informan

Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian



Wawancara Iman kelurhan Tiro Sompe



wawancara Pemangku adat



Wawancara anggota masjid



Wawancara masyarakat



Wawancara masyarakat



Wawancara masyarakat



Wawancara masyarakat



Wawancara masyarakat



Kegiatan *Ma'bacca doang Salama*



Kegiatan *Mabarasanji*



Kegiatan *Menre bola Baru* (syukuran rumah baru)



Kegiatan *maccera* anak



Kegiatan Naik Hj dan Pulang dari Hj



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Judul Skripsi *Ma'bacca Doang Salama* Dalam Kaitannya Dengan Identitas Agama dan Budaya di Kelurahan Tiro Sompe Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Nama Lengkap Sindi Safitri, lahir I Parepare pada tanggal 28 november 2002 yang merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Suardi dan Ibu Sugiarni. Penulis sekarang bertempat tinggal di Jl. H.P Cara, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Kemudian Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 33 Parepare pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP 9 Parepare pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 3 Parepare pada tahun 2018 dan selesai pada tahun 2021. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas, kemudian penulis memutuskan melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2021 dengan mengambil Program Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu ***“Ma'bacca Doang Salama Dalam Kaitannya Dengan Identitas Agama dan Budaya di Kelurahan Tiro Sompe Kota Parepare.”***

